

**TRADISI PANCENAN BAGI MASYARAKAT SEBAGAI INSTRUMEN
TOLERANSI SOSIAL DI DESA GLONGGONG KECAMATAN
JAKENAN KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

IZZA NURIL WAFA

NIM. 2104036062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang menandatangani di bawah ini :

Nama : Izza Nuril Wafa

NIM : 2104036062

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Tradisi Pancenan bagi masyarakat sebagai intrumen toleransi di
Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

Dengan demikian saya menegaskan bahwa penelitian skripsi yang saya serahkan sepenuhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri.

Semarang, 16 April 2025



NIM. 2104036062

HALAMAN PERSETUJUAN



TRADISI PANCENAN BAGI MASYARAKAT SEBAGAI INSTRUMEN TOLERANSI DI DESA GLONGGONG KECAMATAN JAKENAN KABUPATEN PATI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

IZZA NURIL WAFA

NIM. 2104036062

Semarang, Kamis 13 Maret 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ulin Ni'am Masruri Lc., MA,

NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Izaa Nuri Wafa

NIM : 2104036062

Fakultas : Studi Agama-agama

Jurusan : **Tradisi Pancenan bagi masyarakat sebagai intrumen toleransi
di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati**

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Kamis 13 Maret 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing



Ulin Ni'am Masruri Lc., MA.
NIP. 197705022009011020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Izza Nuril Wafa

NIM : 2104036062

Judul : Tradisi Pancenan bagi Masyarakat sebagai Instrumen Toleransi Sosial di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 24 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Studi Agama-Agama

Surabaya, 24 April 2025

Ketua Sidang



Sekretaris Sidang

Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002

Pengaji I

Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

Pengaji II

Thivas Tono Taufiq, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Pembimbing I

Ulin Ni'am Masruri, Lc.,MA.
NIP. 197705022009011020

MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ دَرَّةٍ وَّأَنْشَأْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَمِيرٌ ١٣

“Sesungguhnya Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”
(QS. Al-Hujurat: 13)

“Perbedaan adalah rahmat, dan tradisi adalah jembatan untuk menjaganya.”
“Perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat” (HR. Baihaqi)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berpedoman pada hasil Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge

ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

·	Fathah (a)	ٰ	Ditulis	tabaaroka
·	Kasrah (i)	ٰيٰ	Ditulis	ilaika
·	Dommah (u)	ٰيٰ	Ditulis	dunyaa

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

1. Fathah + alif	ā	عَذَاب	Ditulis	'adzābin
2. Fathah + ya' mati	ā	وَعَلَى	Ditulis	Wa'alā
3. Kasrah + ya' mati	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	Jamī'in
4. Dammah + wawu mati	ū	فُؤَبَنْ	Ditulis	Qulūbana

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	aitahum
------------------------	------------	---------	---------

Fathah + wawu mati (au)	يُوْمَنْدَ	Ditulis	yauma-iziy
-------------------------	------------	---------	------------

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاعَةٌ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَعْتَهْ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الشَّفَاعَةُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٌ كُلٌّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
بَخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِيْ	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>auliyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمْنُوا الَّذِينَ يَهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لَهُ وَا	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefashihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum wr. wb.

Ahamdulillahi Robbil Alamin, Puji Syukur atas kehadirat Allah SAW yang telah melimpahkan Kesehatan, berkah dan RahmatNya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**Tradisi *Pancenan* bagi masyarakat sebagai intrumen toleransi di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.**"

Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati bagi seluruh umat manusia, semoga penulis mendapatkan syafaatnya di yaumil kiyamah nanti.

Karya tulis ilmiah yang berupa Skripsi ini merupakan sebagai salah satu wujud ikhtiar penulis untuk memperoleh gelar Strata I di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universits Islam Negeri Walisongo Semarang, yang tak lupa didalam proses penulisannya tentu tidak luput dari beberapa peran penting dari berbagai pihak. Dengan ini, secara khusus penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA. selaku Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing yang meluangkan waktu dan senantiasa memberikan pengarahan serta bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik di Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universits Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan dan Wali Dosen Studi yang senantiasa memberikan arahan dari mulai waktu

perwalian atupun waktu lainnya yang selalu memberikan masukan serta motivasi untuk segera menyelesaikan sarjana .

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kepala Desa Glonggong Rukin Prasetyo,S.H, segenap perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
7. Kepada Bunda Sukeri dan Ayah Nadi selaku orang tua penulis, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan kemudahan dalam menyelesaikan studi. Kakak penulis Alfi Ulul Fikri serta Adik penulis perempuan Aleena Nadhifa Zahra, yang selalu mendoakan untuk bisa mengejar gelar sarjana ini.
8. Terkhusus Kakek penulis yang Bernama Alm. Suwadi bin Joyo Kardi yang menjadi salah satu trigger untuk menggunakan judul skripsi ini. dan yang tercinta Nenek penulis yang senantiasa selalu mendoakan dan mensupport segara sesuatu yang di dasari dengan kebaikan.
9. Keluarga Mathali’ul Falah Semarang yang menjadi tempat belajar dan berdiskusi dengan penuh kenyamanan serta semua muasis dan masyayikh Perguruan Islam Mathali’ul Falah.
10. Sahabat sahabat seperjuangan jurusan Studi Agama Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2021 mapun sahabat sahabat seperjuangan PMII Rayon Ushuluddin yang selalu memberikan semangat, yang telah memberikan pengalaman terbaik selama berproses di lingkup organisasi, senyum, do’ a, dan arti kebersamaan.

11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan.
12. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri. Izza Nuril Wafa. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih telah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaiannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan dan tasyakuran atas kelulusan saya. Berbahagialah selalu dimanapun berada.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Semarang, 16 April 2025

Penulis

IZZA NURIL WAFA

NIM. 2104036062

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kajian pustaka.....	6
E. Metode penelitian.....	8
F. Sistematika penulisan.....	12
BAB II	15
TRADISI, FUNGSI DAN TOLERANSI SOSIAL	15
A. Tradisi dan fungsi.....	15
B. Toleransi.....	24
BAB III	30
TRADISI <i>PANCENAN</i> DAN POTRET DESA GLONGGONG, JAKENAN, PATI .	30
A. Gambaran Situasi Wilayah Desa Glonggong.....	30
B. Tradisi <i>Pancenan</i> di Desa Glonggong	44
C. Tradisi <i>Pancenan</i> sebagai Instrumen Toleransi sosial.....	51
BAB IV	53
MAKNA TRADISI PANCENAN SEBAGAI INSTRUMEN TOLERANSI SOSIAL DESA GLONGGONG, JAKENAN, PATI	53
A. Makna dan Prosesi Tradisi <i>Pancenan</i> di Desa Glonggong	53
B. Peran Tradisi <i>Pancenan</i> sebagai instrumen dalam membangun toleransi sosial bagi Masyarakat Desa Glonggong	64

BAB V	78
PENUTUP.....	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN.....	79
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

ABSTRAK

Meskipun zaman terus berkembang dan modernisasi berpengaruh sebagian masyarakat pedesaan masih tetap melestarikan tradisi sebagai wujud identitas kolektif sekaligus sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini mengkaji *Tradisi Pancenan* sebagai sarana untuk membangun toleransi sosial di tengah masyarakat Desa Glonggong, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati. Tradisi *Pancenan* bagi masyarakat setempat dianggap sebagai warisan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh warga dan memiliki makna mendalam. Makna tersebut tidak hanya secara budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai media interaksi sosial antarwarga dengan latar belakang keagamaan dan ideologi yang berbeda, khususnya antara kelompok Islam abangan dan Islam putih. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Glonggong yang majemuk dalam hal pemahaman keislaman, di mana kelompok abangan cenderung mempertahankan tradisi lokal bercorak kejawen, sementara kelompok putih lebih mengacu pada ajaran Islam yang normatif. Masyarakat setempat mampu menjaga keharmonisan, meskipun terdapat potensi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman dan pendapat dari masing-masing kelompok. Menurut Koentjaraningrat, mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi sangat kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang mengatur tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi agama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama dari kedua kelompok, serta warga yang aktif dalam kegiatan tradisi *Pancenan*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, makna tradisi *Pancenan* dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian dan keselamatan desa, yang diwujudkan melalui ziarah leluhur, doa bersama, dan kenduri yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan keyakinan. Selain itu, tradisi *Pancenan* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga yang berbeda latarbelakang. *Kedua*, tradisi *Pancenan* berperan sebagai alat sosial-budaya yang mampu memperkuat toleransi sosial dan persatuan di tengah perbedaan pemahaman corak keislaman. Melalui partisipasi aktif dari masyarakat, tradisi *Pancenan* membuktikan perannya sebagai instrumen penting dalam membangun toleransi, solidaritas dan kohesi sosial di tengah pengaruh modernisasi.

Kata kunci: *Tradisi Pancenan, toleransi, Islam abangan, Islam putih, kearifan lokal*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tradisi berasal dari kata “Traditium” yang artinya segala sesuatu hasil dari warisan masa lalu (leluhur). Tradisi merupakan sebuah warisan budaya yang kaya akan unsur unsur serta memberikan sebuah makna tersendiri. Diantara unsur unsur tradisi terdapat adanya ritual (upacara) yang termasuk bagian penting dari suatu tradisi. Mencakup dari serangkaian serangkaian peristiwa ataupun Tindakan yang dilakukan secara berulang ulang dengan adanya norma norma serta aturan yang sesuai dan telah disepakati oleh masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang sudah ada di jaman nenek moyang dan di lakukan secara turun menurun dalam suatu masyarakat tertentu dengan tujuan melestarikan peninggalan leluhur.¹

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sebagai bagian dari identitas kelompok, tradisi tidak hanya mencakup nilai-nilai dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencerminkan sistem norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mempunyai suatu keyakinan, ada dua istilah dalam keyakinan tersebut yaitu animism dan dinamisme, animism merupakan percaya kepada roh roh halus atau leluhur yang sudah meninggal yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan di tempat tempat tertentu yang di anggap terhormat.atau keramat.² Kepercayaan seperti itulah senantiasa dijadikan pedoman agama meraka, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak baik maupun buruk. Dengan adanya anggapan yang semacam itu menjadikan tolak ukur adanya sebuah roh yang benar benar mempunyai kuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari

¹ Niken Wardani, “Akulturasi Tradisi Pancen dan sikap keagamaan umat Buddha dalam mendukung tumbuhnya karakter bangsa”. Jurnal pendidikan sains sosial dan agama (2019).

² Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hal 103.

malapetaka roh tersebut mereka menyembahnya dengan menjalankan tradisi tradisi peninggalan nenek moyang.³

Sedangkan dinamisme merupakan suatu istilah didalam teori antropologi guna menyebutkan sesuatu makna tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari Yunani yaitu dinamis atau dinaemos yang mempunyai arti kekuatan atau tenaga. Dinamis ialah keyakinan bahwa benda benda tertentu memiliki kekuatan ghaib, oleh karena itu diharuskan untuk dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual ritual tertentu untuk menjaga tuahnya. Adanya keyakinan semacam itu untuk membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.⁴

Tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong merupakan salah satu warisan tradisi pada zaman ke zaman yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. *Pancenan* adalah *Pancenan* merupakan serangkaian kegiatan penghormatan kepada almarhum yang telah meninggal dengan cara menyediakan makanan pada hari hari tertentu terkhusus ketika ada hajatan mengingat hari kematian almarhum. Kegiatan *Pancenan* dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan wujud rasa cinta kepada orang yang telah meninggal dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi seringkali dipertanyakan relevansinya di era modern. Namun, tradisi tetap menjadi penghubung antar generasi, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkokoh identitas budaya suatu kelompok. Melalui pengkajian terhadap tradisi, kita dapat lebih memahami bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai leluhur dan menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. Masyarakat yang menempati wilayah Jawa Tengah khususnya Kabupaten Pati Desa Glonggong Kecamatan Jakenan merupakan bagian

³ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Gama Media, Yogyakarta 2000.) hal 6.

⁴ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta, Rineka Cipta 1991), hal 35.

masyarakat masih kental dengan tradisi ataupun adat-adat wilayah turunan dari nenek moyang.⁵

Istilah tradisi *pancenan* atau *pancen* merupakan istilah bahasa Jawa yang mempunyai arti menyediakan makanan dan minuman yang ditujukan untuk anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Pada hari saat meninggalnya anggota keluarga tersebut mempunyai istilah dari *Geblak (Hari meninggalnya)*. Tradisi *Pancen* dilakukan setiap ada hajat hajat memperingati hari meninggalnya anggota keluarga salah satunya tiga hari, hari ketujuh hari, empat puluh hari dan hari-hari yang biasanya itu memperingati anggota tersebut. Salah satu ciri khusus penyediaan yaitu makanan-makanan kesukaan orang yang meninggal ketika masih hidup. Menurut kepercayaan kejawen pada zaman dahulu orang yang telah meninggal akan pulang ke rumah nggak ada kegiatan yang memperingati hari ditinggalnya orang tersebut sehingga anggota keluarga yang masih hidup harus menyediakan makanan dan minuman untuk leluhur tersebut.⁶

Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari siklus hidup. Secara umum, kematian merujuk pada akhir dari kehidupan. Namun, kematian juga memiliki dimensi sosial dan emosional yang mendalam. Dibanyak budaya, kematian dianggap sebagai peralihan ke keadaan atau kehidupan setelah mati, atau sebagai kesempatan untuk merenung dan menghormati mereka yang telah meninggal. Dalam tradisi Jawa selalu ada suatu ritual untuk mengiringi kejadian kematian yaitu *Pancenan*.⁷

Masyarakat Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati merupakan salah satu desa yang berada di Pati yang masih melaksanakan tradisi *Pancenan*. Desa Glonggong merupakan wilayah yang notasi pencarinya dari hasil pertanian yang jaraknya lumayan dekat dengan Kota Pati. Kependudukannya mayoritas Islam namun masih ada beberapa

⁵ Hasil Observasi dengan masyarakat desa Glonggong pada 10 September 2024.

⁶ Firda Nurul Anissa, Koentjoro. *Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa*. Universitas Gadjah Mada, Jakarta, Indonesia.(2022)

⁷ Hasil Observasi dengan masyarakat desa Glonggong pada 10 September 2024.

kepercayaan-kepercayaan didalamnya sehingga menjadikan masyarakatnya masih sangat kental dengan adat-adat atau tradisi zaman dahulu dan masih mempercayai serta memegang teguh adat istiadatnya. Tradisi *Pancenan*. ini dilakukan oleh masyarakat Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Selain itu, *Pancenan* juga berfungsi sebagai salah satu instrumen toleransi, Desa Glonggong berusaha menjaga warisan tradisi agar tetap hidup dan relevan di era modern. Tradisi *Pancenan* mencerminkan kelanggengan hubungan antara manusia dan roh, serta pentingnya rasa ikhlas dalam kehidupan.⁸

Tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong memiliki peran penting sebagai instrumen toleransi sosial antarwarga, terutama dalam konteks keberagaman sosial. Terdapat islam abangan (kejawen) dan islam putih (santri). Islam abangan merujuk pada praktik Islam yang lebih kultural dan sinkretis, sering kali menggabungkan unsur-unsur tradisi lokal dan kepercayaan animisme. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan fenomena di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki latar belakang budaya yang kuat, seperti Jawa. Banyak praktik keagamaan yang mengadopsi ritual dan tradisi lokal, seperti selamatan atau upacara adat, yang disertai dengan elemen Islam. Pengaruh Animisme juga Ada unsur kepercayaan terhadap roh, makhluk halus, dan praktik-praktik animistik yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang ajaran Islam seringkali tidak mendalam, dengan lebih menekankan pada aspek ritual ketimbang pemahaman teologis. Hal ini menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk praktik keagamaan yang unik dan beragam.⁹

"Islam Putihan" merujuk kepada gerakan yang menekankan pemahaman dan pengamalan Islam yang lebih murni dan tidak terpengaruh oleh budaya atau adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam

⁸ Hasil Observasi dengan masyarakat desa Glonggong pada 10 September 2024.

⁹ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

yang sebenar. Istilah ini sering dikaitkan dengan usaha untuk kembali kepada sumber asal ajaran Islam, seperti al-quran dan Sunnah, tanpa sebarang pengaruh luar.¹⁰ Melalui beberapa hal ini, tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong tidak hanya menjadi acara ritual, tetapi juga sarana untuk membangun dan memperkuat toleransi serta kerukunan di antara warga yang beragam dengan adanya sikap menghargai antar tradisi yang dilaksanakan.¹¹

Berdasarkan penelitian diatas peneliti akan mendeskripsikan kondisi objektif panganan mendeskripsikan proses rancangan serta mendeskripsikan sistem abangan dan putihan terkait masing-masing sudut pandang dan menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat perdamaian di masyarakat serta menumbuhkan sikap toleransi antar warga di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana peran tradisi *Pancenan* sebagai instrumen dalam membangun toleransi sosial di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui peran tradisi *Pancenan* sebagai instrumen dalam membangun toleransi sosial di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

¹⁰ Rizem Aizid, Nihar Awani(ed),*Buku islam abangan dan kehidupannya*.Yogyakarta 2015.

¹¹ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

Manfaat Teoritis, memberikan suatu kontribusi bagi pengembangan keilmuan tentang nilai religius tertentu. Pertama: dapat menambah keilmuan tentang suatu keagamaan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu kegiatan, Kedua: menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca dalam rangka meningkatkan hal-hal yang berkaitan dengan Nilai Religius.

Manfaat Praktis, dapat meningkatkan suatu pemikiran positif terhadap tradisi *Pancenan* dari sudut pandang islam abangan dan putihan yang ada kota Pati, bahwa setiap apa yang dilakukan oleh Islam abangan dan islam putihan mempunyai makna tersendiri. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan lebih menyeluruh terkait keanekaragaman corak warna dalam kebudayaan.

D. Kajian pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti turut menggali informasi-informasi dari data-data penelitian sebelumnya sebagai bahan kajian keilmuan dan beberapa pakar-pakar yang mengkaji dalam permasalahan atau problem terdahulu. Permasalahan mengenai apa saja yang ada di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan dengan berbagai perspektif yang ada di desa tersebut. Pokok pembahasan yang diteliti termuat dalam penelitian jurnal dan penelitian skripsi berikut penulis memaparkan pembahasan tersebut :

1. Judul “*Pancenan dan Perdamaian dalam tradisi Jawa*” dibuat oleh Firda Nurul Anissa dan Koentjoro (2023) Universitas Gadjah Mada yang berisikan tentang pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pancenan* serta konsep perdamaian dalam budaya Jawa. Dalam artikel ini lebih fokus di bagian Perdamaian dengan menggunakan konsep Galtung, menjelaskan dari mulai pandangan pandangan tradisi dilihat dari perspektif perdamaian serta penerapan perilaku keseharian dengan menggunakan landasan kerukunan untuk mencegah terjadinya suatu konflik yang timbul dari perbedaan tradisi. Internalisasi tradisi

dalam kehidupan dengan adanya nilai nilai perdamaian dalam kehidupan dan terimplementasikan dalam pola perilaku Masyarakat Jawa. Hasil Kesimpulan nya menerangkan tentang tewujudnya sinergi yang terbangun memunculkan makna dan tujuan yang tertumpu pada keharmonisan dalam berbudaya dan bermasyakat. ¹²

2. Jurnal pendidikan sains sosial dan agama yang berjudul “*Akulturasi Tradisi Pancen dan sikap keagamaan umat Buddha dalam mendukung tumbuhnya karakter bangsa*” yang dibuat oleh Niken Wardani (2019) dari unit penelitian dan pengabdian masyarakat stabn Raden Wijaya Wonogiri yang berisikan tentang pemahaman untuk mengetahui pengaruh-pengaruh tradisi panjang terhadap sikap keagamaan umat Buddha di vihara Purwa Manggala serta mengetahui bagaimana produksi *Pancenan* mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius di vihara Purwa Manggala dukuh lukisan Desa Sumbung Kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Hasil dari penelitian nya berupa lebih fokus di bagian keagamaan Buddha serta pemahaman makna tradisi dari sudut pandang Buddha mulai dari ritual atau bacaan yang dilontarkan dari sumber premier nya serta persepsi agama Buddha dengan hasil (vipaka) dari perbuatan baik tersebut menghasilkan suatu keberkahan yang baik pula, dapat dijelaskan bahwa tradisi *pancenan* telah menjadi jatidiri dari Masyarakat umat buddha dukuh Plukisan. Tradisi yang sudah berjalan secara turun menurun dari leluhur mereka didesa tersebut. Dengan adanya tradisi *pancenan* di Desa Plukisan dapat mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religious Masyarakat umat buddha di dukuh Plukisan, Desa Sumbung Kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali Jawa Tengah.¹³

¹² Firda Nurul Anissa, “*Pancenan dan Perdamaian dalam tradisi Jawa*”. universitas gadjah Mada. (2023)

¹³ Niken Wardani, “*Akulturasi Tradisi Pancen dan sikap keagamaan umat Buddha dalam mendukung tumbuhnya karakter bangsa*”. Jurnal pendidikan sains sosial dan agama. (2019)

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁴ Teknik kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui bahasa tertulis atau lisan dari individu atau tindakan yang diamati. Sementara itu, metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metodologi penelitian yang menggambarkan seluruh data atau kondisi yang berkaitan dengan subjek atau objek penelitian, selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan kenyataan yang ada, bertujuan untuk menawarkan solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi sekaligus memberikan informasi kontemporer yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai bidang masalah.¹⁵ Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data premier dan sekunder. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa responden yang tercantum dalam Tradisi *Pancenan* bagi masyarakat sebagai intrumen Toleransi di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kab. Pati.

1. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumbar data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada narasumber, yaitu tokoh agama, kaum abangan, kaum putih dan masyarakat Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Data yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan toleransi agama di desa tersebut.

¹⁴ Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media).2012.

¹⁵ Nugraha Farida, Metode Penelitian dalam Pendidikan Bahasa, Surakarta, 2014.h.21

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap data primer.¹⁶ Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis, yakni Tradisi *Pancenan*.

2. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi agama yang berfokus pada studi lapangan dan pengamatan terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, mengikuti pendekatan teori yang dipinjam dari Moleong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan, termasuk interaksinya dengan orang lain. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap tindakan, motivasi, konsepsi, dan perilaku subjek penelitian. Penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk skripsi, dengan fokus pada kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam situasi konteks khusus yang alamiah, serta manfaat dari berbagai objek alamiah yang diamati.¹⁷ Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diantaranya

a) Observasi

Observasi adalah suatu metode/jenis pengumpulan data yang melalui penulis pencatat keadaan dan perilaku subjek penelitian. Suatu

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,) h.194, 2010.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,) h.4, 2007.

pengamatan di sini, dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan semua indra yang dimiliki manusia seperti pendengaran, peraba, penglihatan, perasa dan sebagainya.¹⁸ Dalam melakukan observasi ini melalui tahap pengamatan langsung pada objek yang akan dipraksa yakni dengan meneliti secara langsung supaya mengerti bagaimana dan seperti apa Tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

b) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan peneliti yang melibatkan interaksi langsung dengan responden atau informan. Tahapan melakukan wawancara penelitian meliputi peneliti menjadwalkan sesi dengan sumber tertentu untuk interaksi tanya jawab. Kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap informan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Wawancara dilakukan dengan sejumlah individu yang dianggap penting dan merupakan bagian integral dari tradisi. Metode ini digunakan untuk mengambil data dan mengumpulkan sumber informasi terkait dengan topik penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak Tokoh agama Desa Glonggong bernama Mbah Modin Nadi, Mbah Suparman, masyarakat Abangan yang bernama Mbah Pasri, Mbah Lasemi, Mbah Suladi, Mbah Parni, masyarakat Putihan yang bernama Ibu Sukeri, Ibu Purwati. Dan juga masyarakat desa berupa ibu ibu PKK.

¹⁸ Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rinekha Cipta,), h. 104–5, 2006

¹⁹ Amin Abdulla, “*Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*” (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga), hal. 203, 2006.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode untuk memperoleh bukti data dan informasi dalam bentuk dokumen, buku, arsip, diagram tertulis dalam gambar, laporan, dan informasi yang dapat diandalkan, termasuk foto dan studi ilmiah yang tersedia.²⁰ Data yang berisikan file, suara, tulisan, gambar dan tentu data hasil wawancara merupakan aspek yang ada dalam muatan dokumentasi.²¹

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data dan penyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.²² Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi selama dan setelah selesainya pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap tanggapan orang yang diwawancarai. Teknik analisis ini bertujuan menganalisa data yang telah dikumpulkan dari lapangan, lalu disusun dan dianalisa menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan atau mengambarkan suatu objek penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan sesuai wawancara. Data – data yang telah terkumpul kemudian di susun oleh penulis menggunakan model analisa Miles dan Hebermen sebagai berikut:

- a) Data Reduction (Reduksi Data), memilih elemen elemen kunci yang akan diringkas, memberi prioritas pada

²⁰ Sugiyon. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, Yayasan Muhammad Zaini, Aceh, hal. 476.

²¹ Blasius Sudarsono, “Memahami Dokumentasi”, JURNAL Acaya Pustaka, Vol.3, No.1, 2017, h.48.

²² Salim & Syahrur. “*metode penelitian kualitatif*” (Bandung: cipta Pustaka media, 2012). hal.119

informasi yang esensial, dan menemukan tema atau pola data. Reduksi data bertujuan menghasilkan deskripsi yang lebih mudah dimengerti atau dapat membantu peneliti mengumpulkan data atau dokumentasi serta mencarinya saat diperlukan. Dalam teknik ini, peneliti melakukan ringkasan, seleksi, dan pengurangan data, terutama terkait Tradisi *Pancenan* yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber di lapangan.

- b) Data Display (penyajian data), dilakukan dengan cara menyusun sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan dari data yang awalnya tersebar dan terpisah menurut sumber informasi yang didapat serta menyajikan data sesuai dari hasil wawancara ke dalam bentuk naratif untuk lebih memantapkan pemahaman tentang Tradisi *Pancenan* yang disusun dan disajikan dalam bentuk naratif dan sebagainya.
- c) Concluding Drawing (penarikan kesimpulan), dilakukan dengan cara menarik hasil kesimpulan berdasarkan pada reduksi, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti substansial yang cukup mendukung ruang lingkup pengumpulan data, sehingga kesimpulan yang ditemukan dapat lebih dipercaya. Peneliti menarik kesimpulan melalui pengumpulan subtansi dari berbagai katagori hasil penelitian observasi dan wawancara.²³

F. Sistematika penulisan

Struktur skripsi ini dirancang untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait pembahasan yang ada di dalamnya. Penulisan

²³ Sukardi. “*metodelogi penelitian pendidikan*” (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal .23.

skripsi ini terdiri dari empat bab dengan topik yang berbeda-beda dalam setiap babnya. Berikut adalah gambaran singkat mengenai isi masing-masing bab:

Bab pertama dalam skripsi berisi pedahuluan yang mencakup ada latar belakang masalah, mengenai penjelasan pentingnya topik penelitian serta alasan mengapa penulis menggunakan topik tersebut, dengan adanya latar belakang Tradisi *Pancenan*, Rumusan masalah semupakan sebuah pertanyaan peneliti yang ingin dijawab dalam skripsi dengan adanya batasan terhadap pembahasan supaya isi skripsi tidak melebar dari pembahasan. Kemudian tujuan dan manfaat dari penelitian ini lakukan menjelaskan hal hal yang ingin dicapai serta menjelaskan manfaat yang di peroleh dari peneliti, baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian adanya tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dengan tujuan yang pertama menulis skripsi tentang Tradisi *Pancenan*. Selanjutnya metode penelitian yang mengenai dengan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengumpulan data, dan analisa data. Dan terakhir yaitu sistematika penulis yang berisi mengenai gambaran garis besar dalam peneltian ini.

Bab yang kedua, membahas landasan teoritik yang menjadi dasar untuk menggambarkan dan menganalisis objek penelitian. Penjelasan mengenai teori-teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Ini mencakup pandangan para ahli yang mendasari pemahaman masalah penelitian. Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori terkait Tradisi, yang mencakup pengertian Tradisi, pengertian Toleransi, Pengertian *Pancenan*, Landasan teoritik ini akan menjadi kerangka konseptual untuk analisis dalam penelitian ini.

Bab ketiga, pada bab ini akan mebahas mengenai penggambaran umum, pembahasan yang pertama membahas tentang letak geografis desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, berikutnya kondisi dan aktifitas kaum abangan dan putihan.

Bab keempat, berisikan mengenai analisa mengenai analisi prosesi dan makna tradisi *Pancenan* dan sudut pandang Islam abangan dan putihan

terhadap tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dengan memperjelas masalahnya dengan cara menjabarkan dan menganalisa.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan penelitian, saran – saran penulis, serta daftar pustaka yang berisi berbagai referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian, meliputi; buku, jurnal, internet dan sebagiannya serta lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TRADISI, FUNGSI DAN TOLERANSI SOSIAL

A. Tradisi dan Fungsi

1. Pengertian tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan dari turun menurun (nenek moyang) yang masih dijalankan atau dilakukan dalam keseharian masyarakat daerah. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang secara turun menurun dan masih berlaku di Masyarakat daerah tertentu. Sehingga dapat diartikan sebuah aktifitas mengulang Sejarah sebelumnya dengan landasan tetap melestarikan warisan leluhur jaman dahulu.²⁴

Tradisi berasal dari kata “traditum” yang artinya segala sesuatu hasil dari warisan masa lalu (leluhur). Tradisi adalah hasil dari cipta dan karya manusia objek material, kejadian, khayalan, kepercayaan, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi selanjutnya dengan tujuan melestarikan peninggalan sejarah seperti halnya adat istiadat, property ataupun kesenian.²⁵

Menurut Koentjaraningrat, mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi sangat kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang mengatur tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu. Kebiasaan, dalam pengertian paling sederhana, adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Aspek paling mendasar dari tradisi adalah adanya pewarisan informasi yang berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Bukti-bukti ini berperan penting dalam memperkuat

²⁴ Alfin Syah Putra dan Teguh Ratmanto, “*Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat*”. Universitas Islam Bandung. Vol.7, No.1, April 2019

²⁵ Hardjono, “*Tradisi*”, Yogyakarta: Ugm, 1968. Hlm. 12

dasar suatu tradisi yang dilestarikan dan juga mencegah kepunahan kebudayaan tersebut.²⁶

Sesuatu yang diwariskan tidak selalu harus dilaksanakan atau diterima begitu saja dia dapat diasimilasi dan disimpan hingga akhir hayat. Tradisi yang diterima oleh para pewaris menjadi bagian integral dalam kehidupan para pendukung sejarah. Seringkali, pewaris mempertimbangkan relevansi tradisi tersebut dari zaman ke zaman saat mereka berupaya untuk melanjutkannya. Tradisi itu sendiri akan tetap menjadi bagian dari masa lalu yang dijaga hingga kini, berdampingan dengan berbagai inovasi baru untuk memastikan kelestarian adat istiadat. Di antara beragam ritual yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan lebih luasnya masyarakat Indonesia, semua itu membentuk adat yang kaya dan beragam. Tradisi juga merupakan cerminan perilaku dan sikap manusia yang telah terbangun melalui proses bertahap, dari generasi ke generasi, dimulai dari nenek moyang mereka. Secara otomatis, hal ini memengaruhi interaksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari penerusnya. Dalam konteks tertentu, individu yang mengabaikan tradisi dapat dianggap sebagai sosok yang kurang berkenan atau bahkan tabuh dalam pandangan masyarakat..²⁷

Menurut Ricklefs, teori tradisi berhubungan dengan cara-cara yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tertentu, yang meliputi nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan praktik-praktik sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ricklefs memandang tradisi bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai bagian dari proses yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Dengan kata lain, tradisi bukan hanya diwariskan dari masa lalu, tetapi juga mengalami perubahan dan adaptasi seiring waktu. Hal ini mencerminkan dinamika dalam masyarakat yang tidak hanya terikat oleh warisan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang

²⁶ Sri Mintosih, “*Tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: Proyek Pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya*”, 1996. Hlm 81

²⁷ Hardjono, “*Tradisi*”, Yogyakarta: Ugm, 1968. Hlm. 12

terjadi di lingkungan tersebut. Secara umum, teori tradisi menurut Ricklefs mengajarkan bahwa tradisi itu merupakan elemen penting dalam memahami perkembangan sejarah suatu masyarakat, karena tradisi menciptakan kontinuitas, tetapi juga dapat berubah seiring berjalannya waktu.²⁸

2. Fungsi tradisi

Merle Calvin Ricklefs, dalam karyanya mengenai sejarah Indonesia, mengidentifikasi fungsi tradisi dalam masyarakat sebagai elemen penting dalam pembentukan dan perkembangan sosial, budaya, serta politik. Tradisi bagi Ricklefs bukanlah sekadar suatu warisan budaya yang stagnan, melainkan sebuah proses dinamis yang berfungsi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Berikut adalah beberapa fungsi tradisi dalam masyarakat menurut teori Ricklefs:

- 1. Mempertahankan Kontinuitas Sosial dan Budaya:** Tradisi berperan dalam menjaga kelangsungan budaya suatu masyarakat. Dalam masyarakat yang cenderung homogen, tradisi berfungsi untuk mempertahankan identitas kolektif dan integritas budaya dari generasi ke generasi. Ricklefs menekankan bahwa melalui tradisi, masyarakat dapat mempertahankan elemen-elemen dasar budaya mereka meskipun terjadi perubahan dalam konteks sosial-politik.
- 2. Pewarisan Nilai dan Pengetahuan:** Salah satu fungsi utama tradisi adalah sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ricklefs melihat tradisi sebagai saluran untuk mentransfer pengalaman hidup, moralitas, dan kepercayaan-kepercayaan yang membentuk struktur sosial. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, tradisi berperan penting dalam menjaga nilai-nilai agama, adat, dan moral yang diteruskan melalui ajaran keluarga dan komunitas.

²⁸ Ricklefs, Merle Calvin.. *A History of Modern Indonesia* (3rd ed.). Stanford University Press. (2001)

3. **Fungsi Adaptasi dan Perubahan:** Ricklefs juga mengakui bahwa meskipun tradisi mengandung elemen-elemen masa lalu, ia tidak terikat secara kaku pada hal tersebut. Sebaliknya, tradisi memiliki fungsi adaptasi terhadap perubahan zaman dan kondisi sosial. Tradisi berfungsi sebagai alat untuk merespons pengaruh eksternal, seperti pengaruh kolonial, globalisasi, atau perubahan politik dan ekonomi. Ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar budaya mereka.
4. **Penguatan Struktur Sosial dan Kekuasaan:** Tradisi juga berfungsi untuk memperkuat struktur sosial dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, tradisi digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mempertahankan atau memperkuat kekuasaan. Dalam konteks kerajaan-kerajaan di Indonesia, tradisi memiliki peran dalam menglegitimasi otoritas raja atau penguasa dengan merujuk pada sejarah dan adat istiadat. Tradisi menjadi alat untuk membangun konsensus dan solidaritas di antara anggota masyarakat.²⁹
5. **Membangun Solidaritas dan Kohesi Sosial:** Tradisi berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Melalui ritual, upacara, atau perayaan tradisional, solidaritas sosial tercipta, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Ricklefs melihat bahwa tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan ketahanan komunitas.
6. **Sebagai Medium Perubahan dan Modernisasi:** Meskipun tradisi sering dianggap sebagai penghalang terhadap perubahan, Ricklefs menunjukkan bahwa tradisi juga dapat menjadi medium untuk perubahan. Masyarakat yang memiliki tradisi yang kuat bisa mengadaptasi aspek-aspek baru tanpa kehilangan esensi budaya mereka. Tradisi dapat menjadi penghubung antara masa lalu dan

²⁹ Ricklefs, Merle Calvin. (1981). *Modern Indonesia: A History Since 1300*. Macmillan.

masa depan, memungkinkan masyarakat untuk berkembang sambil tetap menghormati warisan budaya mereka.³⁰

3. Unsur - unsur tradisi

Menurut Koentjaraningrat, Unsur unsur yang terkandung dalam tradisi diantaranya yaitu berkorban, bersaji, berdoa, memakan makanan yang telah didoakan, membacakan doa, bertirakat, bersemedi dan arak Arakan. Unsur unsur keagamaan yang terkandung dalam sebuah tradisi itu sendiri terdapat kegiatan yang dianggap penting dalam kepercayaan ataupun agama. Tradisi merupakan sebuah warisan budaya yang kaya akan unsur unsur serta memberikan sebuah makna tersendiri. Diantara unsur unsur tradisi terdapat adanya ritual (upacara) yang termasuk bagian penting dari suatu tradisi. Mencakup dari serangkaian serangkaian peristiwa ataupun Tindakan yang dilakukan secara berulang ulang dengan adanya norma norma serta aturan yang sesuai dan telah disepakati oleh Masyarakat.³¹

Simbol dan lambang menjadi salah satu bagian dari unsur tradisi seringkali pasti menggunakan simbol ataupun lambang yang memiliki makna tersendiri dalam konteks budaya tertentu. Simbol ini bisa berupa warna, bentuk, benda ataupun gestur yang digunakan sebagai penyampian sebuah makna dan pesan terisrat. Tak lepas dari sebuah simbol mempunya cerita yang menunjukan keorisinal makna, melalui cerita masyarakat dapat memahami asal usul tradisi, menghargai leluhur serta memperkuat identitas suatu tradisi. Ajaran ajaran dan nilai yang terkandung untuk generasi selanjutnya bisa memperkuat sumber cerita guna melanjukan tradisi tersebut.

³⁰ Ricklefs, Merle Calvin. *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1725–1740: History, Literature, and Islam in the Court of Pakubuwono II*. Brill. (1991).

³¹ Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, "Sistem religi dan kepercayaan masyarakat kampung adat kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", Jurnal pengabdian kepada masyarakat Vol. 1 No.4 (2017), 238

4. Peran tradisi dalam masyarakat

Menurut Merle Calvin Ricklefs, tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat. Dalam pandangannya, tradisi bukan hanya suatu warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi, tetapi juga merupakan bagian dari proses yang dinamis dan berkembang seiring waktu. Tradisi membantu masyarakat dalam memelihara kontinuitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di dunia luar. Berikut beberapa peran tradisi dalam masyarakat menurut teori Ricklefs:

- 1. Pembentukan Identitas Sosial dan Budaya:** Tradisi menjadi dasar pembentukan identitas sosial dalam suatu komunitas. Masyarakat yang memiliki tradisi yang kuat cenderung membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Ini tercermin dalam aspek budaya seperti bahasa, ritual, sistem nilai, dan norma sosial yang diadopsi oleh anggota masyarakat.
- 2. Pewarisan Nilai dan Pengetahuan:** Tradisi berfungsi sebagai saluran untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Hal ini mencakup pemahaman tentang adat istiadat, etika, moralitas, serta pengetahuan lokal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perikanan, atau sistem sosial tertentu.³²
- 3. Keterikatan pada Masa Lalu dan Hubungan dengan Perubahan:** Ricklefs menekankan bahwa tradisi, meskipun melibatkan pengaruh dari masa lalu, tidak terjebak dalam keterikatan pada masa lalu saja. Sebaliknya, ia juga berfungsi sebagai landasan untuk menghadapi perubahan

³² Ricklefs, Merle Calvin. *Modern Indonesia: A History Since 1300*. Macmillan. (1981).

dan beradaptasi dengan kondisi zaman yang terus berubah. Misalnya, tradisi dalam masyarakat adat dapat dipengaruhi oleh perubahan politik atau modernisasi, tetapi juga tetap bertahan dan diadaptasi agar relevan dengan situasi sosial yang ada.

4. **Fungsi Politik dan Kekuasaan:** Dalam banyak masyarakat, tradisi berfungsi untuk memperkuat struktur kekuasaan dan legitimasi pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, misalnya, tradisi kerajaan atau adat di berbagai daerah dapat digunakan untuk memperkuat kedudukan penguasa atau pemimpin lokal. Ricklefs menunjukkan bagaimana tradisi, meskipun seringkali terlihat sebagai sesuatu yang "tidak berubah", bisa digunakan untuk memperkuat kekuasaan politik yang ada.
5. **Peran dalam Membangun Solidaritas Komunitas:** Tradisi berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Ritual, perayaan, atau festival tradisional bisa mempererat hubungan antar anggota komunitas dan menciptakan rasa saling ketergantungan dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai bersama.³³

5. Tujuan tradisi

Tradisi mewakili bagian penting diantara banyaknya keanekaragaman di Indonesia terutama bagian budaya dan tradisi yang di miliki setiap daerah. Tradisi membantu struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa kita termasuk dalam bagian sejarah yang mendefinisikan masa lalu kita, membentuk siapa kita hari ini dengan adanya keanekaragaman tradisi yang terus di jalankan dan di rayakan dalam kehidupan sehari hari. Kita lahir untuk bisa terus

³³ Ricklefs, Merle Calvin. *Modern Indonesia: A History Since 1300*. Macmillan. (1981).

melanjutkan tradisi dan peninggalan leluhur yang sudah meninggal. Disetiap pelaksanaan pasti tidak lupa dengan adanya sebuah tujuan untuk tradisi tersebut diantaranya. ³⁴

- a. Mempertahankan identitas budaya**, dengan salah satu upaya ini kita dapat mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya suatu bangsa atau komunitas, melalui tradisi, masyarakat Indonesia dapat menjaga keunikan dan cirikhas masing masing budaya serta mencegah terjadinya homogenisasi budaya yang dapat mengancam keberagaman budaya yang ada di Indonesia.
- b. Mengembangkan rasa kehormatan dan kepatuhan**, dengan adanya point ini masyarakat dapat ikut serta melaksanakan tradisi tradisi dari peninggalan leluhur guna mengembangkan rasa hormat dan keprohatinan terhadap sesama serta terhadap lingkungan sekitar. Melalui pelaksaan tradisi masyarakat dapat mematuhi serta menghargai perbedaan budaya, nilai nilai dan norma yang telah ada dari turun menurun dari jaman dahulu.
- c. Menyampaikan nilai nilai dan ajaran**, salah satu tujuan utama dari melaksanakan dan melanjutkan suatu tradisi ialah menyampaikan nilai nilai dan ajaran yang terkandung dalam masing masing tradisi atau adat istiadat. Ajaran, norma norma dan nilai nilai yang terkandung dalam suatu tradisi harus di junjung tinggi oleh masyarakat. Dalam tradisi keagamaan terdapat nilai spiritual yang harus tersampaikan melalui berbagai ritual dan upacara upacara tertentu.
- d. Menghormati leluhur dan warisan budaya**, bentuk masyarakat untuk tetap menjalankan suatu tradisi, dengan menghormati leluhur dan menjaga warisan peninggalan budaya ini dapat menghubungkan jiwa dengan roh yang telah meninggal. Dengan merawat dan

³⁴ <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tradisi/> (diakses pada 27 desember 2024)

merayakan tradisi, masyarakat menghargai kontribusi leluhur mereka dalam membentuk identitas dan budaya mereka saat ini.³⁵

6. Jenis tradisi

Menurut Koenjaraningrat mengemukakan bahwa ada bermacam-macam tradisi yang sampai saat ini masih ada dan berkembang di Indonesia dan masih terus dilaksanakan masyarakat-masyarakat. Tidak hanya berupa antusian ketika melakukan pelaksanaannya, masyarakat pun tetap bangga dan terus melestarikan budaya dan tradisi dari peninggalan leluhurnya.³⁶ Berikut ini merupakan jenis-jenis tradisi yang dijelaskan Koenjaraningrat.

a. Ritual Agama

Sebuah masyarakat yang dapat dianggap majemuk karena adanya beragam kepercayaan. Kita dapat melihat bahwa di negara ini terdapat lebih dari satu agama yang berkembang pesat dan diakui secara resmi. Keberagaman ini tentu saja berdampak pada ragam ritual keagamaan yang dijalankan dan dilestarikan oleh masing-masing komunitas atau pemeluknya. Cara serta bentuk pelestarian ritual tersebut pun bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam setiap agama

b. Ritual Budaya

Kemajemukan agama yang ada di Indonesia secara erat terhubung dengan berbagai macam unsur budaya yang kaya. Misalnya, di Jawa, keberagaman budaya tercermin dalam beragam perayaan dan upacara yang melibatkan setiap tahap kehidupan manusia, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja, hingga perpisahan terakhir di saat meninggal dunia.

³⁵ <https://seputarilmu.com/2024/04/tradisi.html> (diakses pada 27 desember 2024).

³⁶ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan 1954), hal 103.

Selain itu, terdapat berbagai perayaan adat yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, terutama dalam mencari nafkah. Tak ketinggalan, ada juga upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun rumah serta meresmikan tempat tinggal dan lain-lain.

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Pluralisme agama merupakan salah satu tantangan yang sedang dijalani masyarakat Indonesia maupun belahan dunia para era globalisasi. Hal itu berkaitan dengan adanya sikap yang harus dilakukan yaitu toleransi. Toleransi merupakan kata kunci untuk menghadapi era sekarang agar terciptanya kerukunan dan keserasihan dalam bermasyarakat maupun menjalani kehidupan sehari hari dalam lingkungan keberagaman. Secara etimologis, kata "toleransi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "tolerare," yang berarti menahan, menanggung, dan bersabar. Dalam bahasa Inggris,³⁷ istilah ini menjadi "*tolerance*," yang merujuk pada sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kata "toleransi" juga berasal dari bahasa Latin, yaitu "tolerantia," yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, dan kesabaran. Secara umum, istilah ini menggambarkan sikap terbuka, sukarela, lapang dada, dan penuh kelembutan. Inti dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat, dengan saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada di Indonesia.

Menurut Dalam istilah terminologi, pengertian toleransi memiliki makna yang serupa dengan beberapa bahasa yang telah disebutkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini dapat diartikan sebagai sikap toleran, yang mencakup aspek menenggang, membiarkan, menghormati, membolehkan, serta menghargai pendirian yang berbeda atau bahkan

³⁷ David G. Gularnic, “*Webster’s Webster World Dicitonary of Amarican Languange*”, (New York: The World Publishing Company, 1959), H. 799

bertentangan dengan pandangan kita sendiri. Dari perspektif bahasa Arab, kata toleransi dikenal dengan istilah "Tasamuh," yang berarti saling memudahkan, saling mengizinkan, saling menghormati, serta memiliki lapang dada dan sikap ramah.³⁸ Hadis tersebut, berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجُلٌ سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا افْتَضَى.

Artinya: "Bawwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara." (HR Bukhari).

Toleransi adalah salah satu bentuk akomodasi yang terjadi tanpa perlu adanya persetujuan formal. Terkadang, toleransi ini muncul secara alami dan tanpa perencanaan, sering kali dipicu oleh sifat individu atau kelompok yang berusaha menghindari perdebatan atau konflik. Dengan berkembangnya toleransi ini, hubungan antar masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang dapat terjalin harmonis, sehingga konflik sosial dapat dinetralisir. Hal ini juga membantu mencegah terjadinya fanatisme sempit serta sentimen primordial yang merugikan.³⁹

Di samping itu interaksi yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan bersama mengacu pada nilai-nilai yang ada di dalam toleransi tersebut guna menjunjung warga masyarakat yang plural atau majemuk. Pada masyarakat yang plural atau majemuk, secara Horizontal ditandai adanya kesatuan sosial dengan adanya perbedaan keberagaman, dengan adanya toleransi sebagai nilai kebijakan dalam kehidupan bersama.

Menurut Merle Calvin Ricklefs Keragaman sebagai Karakteristik Sosial yang Menguatkan Toleransi dilihat dari keragaman budaya dan agama sebagai elemen penting dalam pembentukan masyarakat Indonesia. Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan etnis dan agama, tetapi juga cara hidup, bahasa, dan tradisi yang sangat bervariasi di seluruh

³⁸ <https://www.gramedia.com/literasi/hadits-dan-ayat-al-quran-tentang-toleransi/>, (diakses kamis, 24 Oktober 2024)

³⁹ Soekanto, Soerjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali 1982.

Nusantara. Toleransi muncul sebagai kebutuhan untuk menjaga hubungan harmonis antar kelompok yang berbeda, dan keragaman budaya menjadi alasan mengapa toleransi harus terus dipupuk dalam kehidupan sosial. Toleransi dianggap sebagai salah satu fondasi yang memungkinkan keragaman ini tetap bertahan dan berkembang.⁴⁰

2. Unsur dan Contoh sikap toleransi

Sikap toleransi ini juga memiliki beberapa unsur didalamnya. Dalam dalam setiap-unsur pasti akan menjadikan seseorang lebih bisa menghargai dan menghormati adanya sebuah perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Dalam konteks agama, toleransi berarti menghormati keyakinan, ajaran, dan praktik agama orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Islam, sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, sangat menekankan pentingnya toleransi antar sesama, baik terhadap umat Islam sendiri maupun terhadap pemeluk agama lain. Surah Al-Mumtahanah (60:8):

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَنَفْسِطُوا
رَأَيْهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁴¹

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berlaku baik kepada semua orang, termasuk kepada non-Muslim, selama mereka tidak memusuhi umat Islam. Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh konkret mengenai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang mengajarkan toleransi adalah:

“Barang siapa yang tidak menghormati perjanjian dengan orang lain, maka ia bukanlah bagian dari umatku.”⁴²

⁴⁰ Ricklefs, Merle Calvin. (1981). *Modern Indonesia: A History Since 1300*. Macmillan.

⁴¹ Al-Qur'an Al-Karim, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

⁴² Al-Ghazali, Imam. (2004). *Ihya Ulumiddin*. Pustaka Al-Kautsar.

Hadis ini menunjukkan pentingnya menghormati hak-hak orang lain, bahkan mereka yang bukan Muslim, selama telah ada kesepakatan atau perjanjian. Beberapa unsur unsur yang ada dalam sikap toleransi sebagai berikut.

a) Kebebasan dalam kemerdekaan

Kebebasan merupakan suatu kemampuan setiap individual untuk melakukan suatu tindakan di latar belakangnya oleh keinginan pribadinya. mencakup kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, membuat keputusan politik, sosial, dan ekonomi tanpa campur tangan pihak luar. Kemerdekaan memberi kesempatan bagi individu atau negara untuk mengatur urusan dalam negeri sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai yang diyakini. Pada dasarnya setiap individual memiliki kebebasan untuk melakukan, berperilaku dan berpendapat. Kebebasan itu juga disepakati dalam deklarasi universal hak asasi manusia.⁴³

b) Mengakui hak setiap orang

Hak asasi manusia harus diakui, dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua masyarakat tanpa adanya perbedaan. Jelaskan pada deklarasi universal hak asasi manusia oleh persatuan bangsa-bangsa. Indonesia ini toleransi sudah diatur dalam undang-undang dasar 1945 dengan adanya landasan yang akurat toleransi dapat digunakan untuk menghargai seseorang dari lingkungan masing-masing individual dan berhak untuk memeluk serta meyakini agama-agama yang berbeda.

c) Menghormati keyakinan orang lain

Dalam setiap individu berhak untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya intervensi ataupun paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Kebebasan dalam keragaman meliputi beribadah serta taat kepada agama yang dianggap masing-masing

⁴³ https://www.gramedia.com/literasi/toleransi/#google_vignette (diakses pada 28 Desember 2024)

masyarakat..Contoh toleransi dalam kehidupan beragama sebagai berikut.

- 1) Menerima perbedaan kultural.
- 2) Berteman dengan pemuda serta tokoh agama.
- 3) Menghormati dan menghargai ketika ada kegiatan orang lain ataupun keagamaan.
- 4) Tidak melakukan intervensi dan diskriminasi terhadap mereka yang berbeda dengan kita.
- 5) Tidak memaksa menganut agama mayoritas.
- 6) Tidak melakukan penghinaan dan merendahkan.
- 7) Tidak mengganggu ibadahnya.
- 8) Memperlakukan semua orang dengan sama tanpa membeda bedakan.
- 9) Tidak merusak dan menjajah barang orang lain.
- 10) Saling tolong menolong tidak memandang status, ras, suku, budaya dan agama.

Sikap toleransi dalam Islam sangat penting dan memiliki dasar yang kuat dalam al-qur'an dan hadis. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan, serta menjaga perdamaian baik dalam hubungan antar individu maupun antar umat beragama. Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menjalin hubungan yang saling mendukung dan membangun masyarakat yang harmonis..⁴⁴

Menurut Merle Calvin Ricklefs, menghormati keyakinan orang lain adalah nilai yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Dalam pandangannya, nilai tersebut tercermin dalam praktik-praktik sosial dan politik yang ada dalam sejarah Indonesia, baik pada masa kerajaan, kolonial, maupun kemerdekaan. Menghormati keyakinan orang lain bukan hanya sebuah idealisme moral, tetapi juga sebuah kebutuhan

⁴⁴ Rasyid, Abdurrahman. *Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam*. Mizan. (2008).

praktis untuk menjaga keberagaman dan harmoni sosial dalam masyarakat yang heterogen. Dalam kehidupan sosial yang semakin pluralistik, toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus dijaga dan diterapkan untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan di Masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Ricklefs, Merle Calvin. *Modern Indonesia: A History Since 1300*. Macmillan. (1981).

BAB III

TRADISI PANCENAN DAN POTRET DESA GLONGGONG, JAKENAN, PATI

A. Gambaran Situasi Wilayah Desa Glonggong

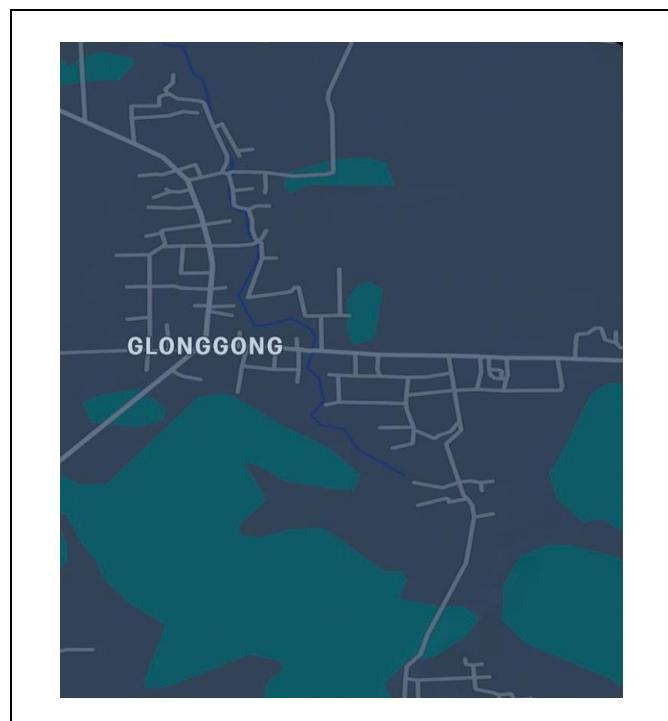
1. Letak Geografis Desa Glonggong

Desa Glonggong merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan Jakenan Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dengan perkiraan luas wilayahnya 2764 Ha. Desa Glonggong mempunyai area persawahan dan Sungai sebagai sarana irigasi yang luas sebagian besar mayoritas penduduk sebagai petani. Desa Glonggong dibelah oleh jalan raya penghubung antara Jakenan -Winong yang ada percabangan arah dari Kota Pati. Letak desa Glonggong sering di gunakan sebagai jalan alternatif kearah selatan yaitu Winong dan kearah timur bisa ke Kecamatan Jaken dan Kecamatan Juwana. Kecamatan Jakenan terletak di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah di Indonesia. Kecamatan Jakenan terletak di bagian timur Pati pada koordinat 6,76090°S, 111,14976°T. Secara geografis berbatasan dengan kecamatan Jaken di sebelah Timur, Kecamatan Juwana di sebelah utara, Kecamatan Pati di sebelah baratnya dengan dibatasi sungai terbesar di Kabupaten Pati dan di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Winong dan Puncakwangi. Dikecamatan Jakenan terbagi menjadi 23 Desa yang terbagi kedalam 58 RW dan RT 341, desa tersebut yaitu Glonggong, Sembaturagung, Bungasrejo, Tambahmulyo, Dukuhmulyo, Jakenan, Jatisari, Tondomulyo, Kalimulyo, Karangrowo, Karangrejo, Ngastorejo, Kedungmulyo, Mantingan Tengah, Tanjungsari, Puluhan Tengah, Sonorejo, Sendangsoko, Sidoarum, Tondokerto, Sidomulyo, Tlogorejo, dan Plosojenar. Seluruh wilayahnya terletak didataran rendah dengan tanah yang berjenis aluvial.⁴⁶

⁴⁶ <https://kecamatanjakenan.patikab.go.id/halaman/detail/sejarah> (diakses pada tanggal 23 Januari 2025)

Desa Glonggong berbatasan dengan beberapa desa disekitarnya sebagai berikut sebelah timur berbatasan dengan desa Sembaturagung, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalimulyo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tambahmulyo dan sebelah utara berbatasan dengan Bungasrejo. ⁴⁷

PETA DESA GLONGGONG KEC. JAKENAN KAB. PATI



Sumber : google maps file pemerintahan desa

Sebagian besar penduduk masyarakat Desa Glonggong menggantungkan kehidupan sehari-hari dengan bekerja sebagai petani namun ada pula yang bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik yang terletak di Kabupaten Pati. Sebagian lainnya lagi berprofesi sebagai seorang pedagang dengan membuka kios-kios kecil ataupun berjualan di pasar tradisional yang berpusat di tengah-tengah desa di antara pertigaan arah Jakenan Winong dan Pati. Perekonomian di desa

⁴⁷ Wawancara dengan perangkat Desa Glonggong, tanggal 24 Desember 2025.

Glonggong bisa dikatakan banyak hasil bumi yang dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk bahan konsumsi hasil-hasil dari pertanian atau perkebunan yang dimiliki digunakan untuk melakukan suatu perayaan atau tradisi turun temurun di antara lainnya perayaan sedekah bumi yang menggunakan hasil dari bumi. Dengan adanya perayaan-perayaan atau tradisi tersebut masyarakat ikut serta merayakan atau meramaikan suatu tradisi yang terselenggara.desa terintas oleh Sungai yang menyambung kearah Juwana dan laut lepas.⁴⁸

Dari kesenian yang ada di Kecamatan Jakenan berupa ketoprak, dangdut, dan gamelan yang biasanya di gunakan untuk perayaan yang ada di masing masing wilayah guna melestarikan budaya lokal. Dalam pelestarian budaya yang ada di Kecamatan Jakenan warga atau Masyarakat sangat antusias untuk melihat dan meramaikan kegiatan kegiatan yang bertujuan perayaan tradisi. Kesenian dan budaya lokal sudah ada dari turun menurun seiring berjalannya waktu mulai berevolusi menyesuaikan dengan jaman tapi tidak meninggalkan keaslianya. Salah satunya yaitu ketoprak yang di mainkan dengan membawa cerita jaman dulu dengan ilustrasikan kedalam sebuah teatrikal lokal dan pembawaan yang sangat professional. ⁴⁹

2. Sejarah Desa Glonggong

Desa Glonggong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, Desa Glonggong mempunyai nama yang sedikit unik dan berbeda dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Jakenan. Kata Glonggong berasal dari sebutan orang-orang pada zaman dulu dikarenakan warganya yang ketika berbicara lantang dan keras suaranya sehingga mendapatkan sebutan gembelenggongg dalam istilah Jawa pada masa itu yakni suara yang keras dan bergema.

⁴⁸ https://www.wikiwand.com/id/articles/Glonggong,_Jakenan,_Pati (diakses tanggal 24 Desember 2025)

⁴⁹ <https://amandasmanja.blogspot.com/2025/02/1.html> (diakses tanggal 23 Januari 2025)

Dibalik ciri khas dari nama itu di Desa mempunya peninggalan berupa punden atau tempat penjamuan, peribadatan, ziarah dan semedi pada zaman dahulu. Punden juga bisa dimaknai dengan tempat atau makam sesepuh yang mempunyai peran penting cikal bakal masyarakat desa. Desa Glonggong mempunyai dua punden yang bernama Mbah Kusodo Kusuma dan Mbah Ngabei. Adapun hasil wawancara dengan sesepuh desa yang bernama Mbah Lasemi sebagai saksi ataupun pernah mendapatkan cerita langsung dengan sesepuh zaman dulu yang di turun temurunkan ke keluarganya berupa :

“Aku iseh eleng cerito seko mbah Painah seng jaman kui dadi tukang tanduk nek ono kondangan, syukuran, selametan, maune aku di kandani nek punden glonggong kui ono loro nang, seng lanang iku jenenge Mbah Kusodo Kusumo nek seng wedok iku Mbah Ngabei. Jaman biyen iku panggone nek tengahan ono wit gedhe seng di khurmati iku termasuk nggon kampunge mbah Painah, kepengenane dayang nek ono acara deso koyok sodakoh bumi kui njaluk di tanggapke wayang knggo ngelestarike budoyo jaman biyen.”⁵⁰

Artinya : “Saya masih ingat cerita kakek saya Painah, yang dulunya adalah seorang yang bertugas memimpin doa ketika ada acara kumpul-kumpul, syukuran, dan perayaan, saya diberi tahu kalau ada dua *Punden* (*tempat sakral*) itu, yang laki-laki namanya Mbah Kusodo Kusumo dan yang perempuan namanya Mbah Ngabei. Dulu jika di tengahnya terdapat pohon besar yang diagungkan, maka dianggap sebagai kampung Mbah Painah. Bila ada acara desa seperti sedekah bumi, danyang akan meminta agar digelar pagelaran wayang guna melestarikan budaya masa lalu.”

Danyang dalam kebudayaan bisa dikatakan semacam roh halus dalam melindungi sesuatu tempat atau wilayah yang disakralkan berupa candi atau bangunan kuno pohon, sumber mata air dan desa yang ada tempat untuk persembahan. Zaman dahulu menetapnya danyang pada tempat-tempat yang disebut dengan punden. Diyakini danyang tersebut bisa menerima atau permohonan orang dalam meminta suatu pertolongan. Biasanya dan yang tersebut meminta suatu persembahan di

⁵⁰ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

setiap permintaan permintaan orang zaman dahulu berupa imbalan acara atau Tradisi selamatan. Danyang sebenarnya roh para tokoh-tokoh pendahulu atau Luhur desa yang sudah meninggal dunia leluhur tersebut adalah para-para pendiri desa atau orang-orang yang berkontribusi besar dalam pembukaan lahan suatu desa atau pun sesepuh yang sangat dihormati pada zaman dahulu yang mempunyai banyak pengaruh tentang desa.⁵¹

Cikal bakal Desa Glonggong tidak lepas dari suatu kepemimpinan di dalamnya yang beberapa kali berganti dari masa ke masa yang jaman dahulu di kenal dengan sebutan Mbah Inggi. Dalam tataran kepemimpinan Desa Glonggong pernah beberapa kali mengalami pergantian yang di ungkap oleh salah satu masyarakat Desa Glonggong bernama Mbah Pasri mengatakan

“sak elengku seko ceritone mbah mbah jaman biyen seng paling ketok kui Mbah Parwadi, dadi mbah inggi kui pirang pirang tahun pas kae soale emng seng terkenal kondyange ya Mbah Parwadi iku, sakwise Mbah Parwadi sepuh kui di genteni anak e yokui Mbah Hadi kui mung seperiode sakwise kui rame goro goro seng nyalon ono telung wong. Mbah Hartono, Mbah Panggok tapi seng menang Mbah Hartono goro goro suoro paling akeh. Terus mbah baron rung periode lan saiki Pak Rukin masio ganti mbah inggi tetep iseh negluhurake tradisi tradisi jaman biyen seng emang wes turun tumurun le.”⁵²

Artiya : “ Sepengetahuan saya, kisah nenek saya di masa lalu adalah Mbah Parwadi yang jaman dulunya terkenal hebatnya setelah bertahun-tahun. Setelah Mbah Parwadi di gantikan oleh anaknya yaitu Mbah Hadi itu cuma menjabat satu periode, setelah itu ramai karena yang menjabat ada tiga orang Mbah Hartono, Mbah Panggok, Mbah Subandriyo, namun Mbah Hartono menang dengan suara terbanyak.sakteruse kui Mbah Baron dan sekarang Pak Rukin . walaupun telah berganti periode tetap melestarikan tradisi dari turun menurun.”

⁵¹ <https://www.kejawen.id/cara/cara-memanggil-danyang-desa/> diakses pada 2 Februari pukul 20.27 WIB.

⁵² Wawancara dengan penduduk desa yang bernama Mbah Pasri pada tanggal 27 januari 2025 pukul 18.29 WIB di Kediaman mbah Mbah Pasri.

Tabel 1.1
STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA GLONGGONG 2025

JABATAN	NAMA
Kepala Desa	Rukin Prasetyo S.H
Kepala Dusun	<ul style="list-style-type: none"> - Purno - Budi Setyadi S.E
Sekretaris Desa	Sumarni
Kaur Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Mukriyana - Jadi
Kasie Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Suwardi - Nadi
Kasie Pemerintahan	Jayarto
Kasie Kesejahteraan	<ul style="list-style-type: none"> - Wahyudi - Priyo
Kaur Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Condro Wicaksono S.Kom - Winardi Dj. S.E

Sumber data : Perangkat Pemerintahan Desa Glonggong 2025

Pada masa-masa terdahulu Desa Glonggong merupakan sebuah kecamatan dengan adanya cerita dari nenek moyang turun temurun lalu adanya sebuah perubahan ataupun perombakan dikarenakan perluasan wilayah serta berdirinya desa-desa lain di sekitar Desa Glonggong, walaupun asal muasal nya desa ini merupakan tepi lautan yang dari tahun ketahun mulai surut dan membentuk sebuah daratan. Desa Glonggong termasuk di dataran yang masih sering terkena banjir dari turunan daerah selatan melalui hilir sungai yang terhubung ke sungai besar Juwana lalu menyatu dengan laut.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

3. Kondisi Aktifitas Keagamaan dan Tradisi di Desa Glonggong

Aktifitas keagamaan merujuk pada suatu kegiatan atau tindakan yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok di dalam keseharian yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat diwujudkan melalui tindakan kecil, seperti saling membantu tanpa memandang latar belakang, berbicara dengan sopan meskipun berbeda pandangan, atau menghormati perayaan agama yang tidak kita rayakan. Keberagaman, jika dipahami dengan benar, akan menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan. Setiap individu, tanpa memandang suku, agama atau latar belakang sosial, berhak dihargai dan dihormati. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi kewajiban kita semua untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan.⁵⁴

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Kepercayaan

AGAMA	JUMLAH
Islam	2.618
Kristen	122
Budha	2
Hindu	-
Katholik	24
Jumlah	2766

Sumber : wawancara dengan perangkat Desa Glonggong Kec. Jakenan Kab. Pati di Balai Desa

Kondisi aktivitas keagamaan di desa, termasuk di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan, biasanya mencerminkan tradisi dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Beberapa kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di desa berupa pengajian dan doa bersama, kegiatan pengajian biasanya dilakukan secara rutin, baik di

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Sukeri pada tanggal 17 Januari 2025.

masjid, ini bisa berupa pengajian mingguan, bulanan, atau bahkan harian. Pengajian ini umumnya melibatkan pembacaan al-qur'an, tahlil, dan ceramah agama. Ada juga kegiatan doa bersama, seperti yasinan (pembacaan Surah Yasin) yang sering dilaksanakan di masjid ar rohmah Desa Glonggong oleh warga dan para remaja yang bertugas pada malam tertentu.⁵⁵

Peringatan hari besar keagamaan di Desa Glonggong sering dilakukan dengan adanya perayaan hari-hari besar keagamaan seperti isra' mi'raj, nisfu sya'ban, maulid Nabi Muhammad, idul fitri dan idul adha, sering disertai dengan kegiatan sosial dan keagamaan yang di pelopori pengurus masjid dan bapak ibu jamaah yasinan serta ikatan remaja masjid. Misalnya, diadakan pengajian, ziarah, atau bakti sosial seperti pemberian zakat dan sumbangan kepada yang membutuhkan. Ramadhan juga menjadi momen penting dengan kegiatan seperti berbuka puasa bersama dan shalat tarawih. Tidak lupa dengan adanya moment Ramadhan adalah bulan mulia untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan seperti anak yatim piatu serta kaum dhuafa. Diadakannya pembagian takjil yang bertempat di masjid dan juga pemberian makanan untuk berbuka puasa yang di jalankan oleh IRMAS (ikatan remaja masjid).⁵⁶

Tradisi lokal dan ritual keagamaan sering dilakukan oleh masyarakat desa selain kegiatan formal, sering ada tradisi atau ritual keagamaan khas desa, seperti sedekah bumi, haul (peringatan kematian tokoh agama atau leluhur), dan selametan (selamatan yang diadakan untuk syukuran atau doa keselamatan). Tradisi itu sebagai sarana untuk melanggengkan atau melestarikan peninggalan dari leluhur yang dilakukan secara turun menurun. Dalam perayaan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat desa seperti sedekah bumi, Masyarakat sangat antusias dan ikut serta memeriahkan kegiatan yang sudah

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Sukeri pada tanggal 17 Januari 2025.

⁵⁶ Wawancara dengan ibu ibu PKK Desa Glonggong pada tanggal 24 Desember 2025.

menjadi tradisi setiap tahun berupa kirab keliling desa dengan membawa hasil bumi yang dihias dengan sedemikian rupa, adapula ritual selametan yang dilakukan pada acara-acara penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, dan peringatan kematian.⁵⁷

Kegiatan pendidikan keagamaan untuk anak-anak di desa sering diberikan pendidikan agama melalui TPQ (taman pendidikan al-qur'an) yang merupakan tempat untuk belajar membaca al-qur'an. Selain itu, pengajaran agama di sekolah-sekolah dasar juga menjadi bagian dari aktivitas keagamaan di desa. Kegiatan sosial keagamaan masyarakat desa juga sering terlibat dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti membantu sesama yang membutuhkan, misalnya dengan mengumpulkan donasi untuk keluarga yang sedang berduka atau yang terkena musibah. Secara keseluruhan, aktivitas keagamaan di desa cenderung sangat aktif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Desa sebagai unit sosial yang erat, membuat banyak kegiatan keagamaan dilakukan bersama-sama, baik itu dalam lingkup keluarga, komunitas, atau dalam skala yang lebih besar di desa.⁵⁸

4. Keberagaman toleransi Desa Glonggong

Keberagaman bukan hanya suatu kenyataan, tetapi juga merupakan kekuatan yang mendasari identitas bangsa ini, namun, keberagaman tersebut tidak selalu mudah diterima oleh setiap individu. Di sinilah peran toleransi menjadi sangat penting. Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang saling menghargai, memahami, dan bekerja bersama meskipun ada perbedaan yang mencolok.⁵⁹

Masyarakat juga aktif membangun toleransi dan perdamaian di Desa Glonggong dengan cara menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan diantara kelompok atau keagamaan di lingkungan sekitar.

⁵⁷ Wawancara dengan warga Desa Glonggong pada tanggal 24 Desember 2025.

⁵⁸ Wawancara dengan guru TPQ desa Glonggong pada tanggal 24 Desember 2025.

⁵⁹ Muhammad Ridwan Effendi. "Menjaga toleransi melalui pendidikan multikulturalisme", Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya Rawamangun Jakarta Timur

Menghargai keberagaman tradisi yang di lakukan masyarakat sekitar merupakan suatu hal yang penting untuk membangun kerukunan didesa. Toleransi dalam konteks keberagaman di Indonesia berarti menerima perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu agama, suku, bahasa, budaya, maupun pandangan politik. Toleransi memungkinkan individu untuk hidup berdampingan tanpa harus menyerahakan identitas masing-masing. Tanpa toleransi, perbedaan justru akan menjadi sumber konflik yang merusak keharmonisan sosial. Indonesia sebagai negara yang beragam ini harus menjadi contoh bahwa hidup dalam perbedaan bukanlah suatu hal yang harus ditakuti. Sebaliknya, perbedaan ini harus dirayakan sebagai sebuah kekayaan yang memperkaya kehidupan kita bersama. Dengan adanya hasil bebincang dengan warga setempat yang sering kali mengikuti tradisi ataupun turun melakukan guna melestarikan tradisi tersebut

“Deso Glonggong kui nek naliko ono due hajat iku mesti ono tradisi seng dinggo koyok dino-dino apek misale wulan rejeb iku mesti ono kondangan seng biasane diadakne nek mben-mben mushola nek bar magrib utowo isya, ugo nk ono sedekah bumi iku luweh gede seng ngerayakke, ono tanggapan tanggapan koyok wayang, ketoprak lan pengajian neng masjid. Kui mbuktekno nek wargo deso Glonggong iseh ngerumat lan neruske tradisi-tradisi seng wes turun menurun.⁶⁰”

Keberagaman adalah kenyataan sosial yang tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, baik itu dalam agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Keberagaman menciptakan dinamika dalam interaksi sosial. Toleransi, sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, menjadi kunci utama untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Keberagaman dalam masyarakat sering kali dipandang sebagai tantangan, tetapi sesungguhnya keberagaman adalah potensi yang dapat memperkaya kehidupan masyarakat Desa Glonggong. Di

⁶⁰ Wawancara dengan Mbah Suladi pada tanggal 27 januari 2025.

Indonesia, yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Berbeda-beda tetapi tetap satu), keberagaman menjadi salah satu ciri khas yang harus dijaga dan dihargai.⁶¹

Toleransi sebagai kunci keharmonisan merupakan sikap yang mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi dalam konteks sosial mengajarkan kita untuk tidak hanya menerima adanya perbedaan, tetapi juga untuk saling memahami dan bekerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam masyarakat Desa Glonggong yang bisa dikatakan plural, toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga tentang merayakan perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekuatan bersama. Peran pendidikan dalam membangun toleransi memegang peranan penting dalam membangun sikap toleransi. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk mengenal, menghargai, dan menghormati keberagaman yang ada di sekitarnya. Di sekolah-sekolah, misalnya, penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi generasi yang mampu hidup berdampingan dengan beragam kelompok sosial tanpa konflik.⁶²

“Perbedaan di Desa Glonggong tidak hanya dari segi keagamaan nya tapi juga dari segi kepercayaannya, ada kepercayaan yang tidak melakukan tradisi. Perbedaan di bagian kaum Islam abangan dan juga Islam putih, perbedaan sudut pandang tidak menghalangi salah satunya merusak tradisi lain ataupun melakukan hal hal yang tidak mengenakkan tetapi salah satu saling menghormati serta mengindahkan sikap toleransi kepada kepercayaan yang sedang melakukan tradisi” ujar bapak Suparman.”

Keberagaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam masyarakat. Untuk itu, toleransi menjadi sangat penting dalam menjaga

⁶¹ Muhammad Ridwan Effendi. “menjaga toleransi melalui pendidikan multikulturalisme” Universitas Negeri Jakarta, Vol. 18 No. 1. Januari-Juni 202

⁶² I Made Purna , kearifan lokal masyarakat desa mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Jl. Raya Dalung Abianbase No. 107 Kuta Utara Badng Bali

kedamaian dan keharmonisan sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Pendidikan dan kesadaran sosial menjadi faktor kunci dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai.

5. Peran tokoh agama dan masyarakat dalam perbedaan

Perbedaan tradisi di dalam suatu masyarakat adalah hal yang wajar dan bahkan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang harus dijaga. Keberagaman adat istiadat, masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan tradisi. Peran ini tidak hanya sebatas menghargai perbedaan, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk merangkul dan mengintegrasikan keberagaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak akan bertindak seenaknya atau berbuat sendiri bila ada suatu tradisi yang sedang berlangsung seketika tidak akan menghancurkan atau mengganggu tradisi itu. Sekalipun ada salah satu kerabat atau keluarga yang berbeda pendapat atau keyakinan dalam tradisi itu tetap akan menghormatinya dan memberi pemahaman yang bagus kepada saudara atau anak muda, terlebih kepada anak-anak yang rasa ingin tahu semakin besar serta penalarannya mulai berkembang, penjelasan diberikan dengan bahasa yang mudah dimengerti.⁶³

Masyarakat serta tokoh agama di Desa Glonggong membangun sikap menghormati dan menghargai adanya sebuah perbedaan cultural maupun tradisi yang dilakukan masyarakat desa. Tokoh agama dan masyarakat dapat memperkuat toleransi di desa dengan cara meningkatkan dari segi pemahaman-pemahaman dan pengetahuan yang berhubungan tentang agama dan kepercayaan lain. Masyarakat serta tokoh agama dapat mengadakan program-program edukasi ataupun seminar terkait agama dan kepercayaan yang berbeda, Hal ini juga dapat

⁶³ Farhan Wahdatul Huda, "Peran Pemerintah Desa Kertajaya Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

membantu memperkuat pemahaman dan mengurangi stereotip ataupun prasangka negatif terhadap agama lain ataupun kepercayaan yang berbeda dengan yang dianut. Tokoh masyarakat serta tokoh agama dapat membantu membangun rasa saling menghormati dan memperdalam saling menghargai serta memperdalam pemahaman satu dengan yang lain.

Memperkuat toleransi beragama di desa glonggong dapat membantu memajukan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan inklusif. Hal ini dikarenakan dengan adanya keragaman budaya dan agama di Indonesia sangat besar sekali sehingga toleransi menjadi sebuah tombak kunci pentingnya menjaga kerukunan dan kedamaian di dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat. Keberadaan warga ataupun masyarakat dalam suatu wilayah merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan untuk keberlangsungan proses kehidupan, toleransi, tolong-menolong serta menghargai satu sama lain agar terciptanya kerukunan yang harmonis dalam satu wilayah. Masyarakat saat ini sudah beragam dengan adanya sebuah kepentingan serta tuntutan yang harus dipenuhi entah itu dengan Sisi yang benar ataupun yang salah namun dengan adanya keberagaman tersebut bisa saling menjaga dan tolong-menolong agar terciptanya sesuatu yang diinginkan dengan cara yang baik. bapak Suparman mengungkapkan bahwa

“ Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar mas, dalam membangun sikap positif terhadap perbedaan tradisi. Begitupun Masyarakat harus turut ikut serta membangun sikap toleran dan menghargai masing masing kebudayaan dan tradisi. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan dan saling menghargai, tokoh masyarakat dapat menjadi panutan bagi warga dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.”ujar bapak Suparman.⁶⁴

Perbedaan tradisi di masyarakat merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Namun, perbedaan tersebut bukanlah alasan

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

untuk terjadinya perpecahan, melainkan kesempatan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam menjaga dan merayakan keberagaman tradisi dengan cara menghargai, memahami, dan merangkul tradisi yang berbeda. masyarakat dapat menciptakan keharmonisan dalam keberagaman yang ada. Dengan menjaga rasa toleransi dan kebersamaan, perbedaan tradisi justru dapat menjadi kekuatan untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga.

B. Pengertian *Pancenan*

Kata *Pancen* berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya, istilah “*Pancen*” mempunyai arti menyiapkan makanan dan minuman yang khusu di peruntukkan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Pada hari saat meninggalnya anggota keluarga tersebut mempunyai istilah hari geblaknya. Tradisi *pancen* ini dilakukan setiap ada hajat yang memperingati hari meninggal anggota keluarga, salah satunya 3 hari, hari ke7 hari, 40 hari , 1000 hari dan hari-hari yang biasanya itu memperingati anggota tersebut. Salah satu ciri khusus penyediaan yaitu makanan-makanan kesukaan arwah ketika masih hidup. Dalam kepercayaan masyarakat jawa pada jaman dahulu, orang yang telah meninggal dunia akan berkunjung kembali kerumahnya diwaktu waktu hari peringatan tersebut. Sehingga anggota keluarga harus menjamu kehadiran leluhur dengan hidangan makanan dan minuman.⁶⁵

Dalam peringatan tradisi *pancenan* ini dilakukan dihari hari tertentu dan mempunyai perbedaan dimasing masing harinya. Yang pertama peringatan *Telung Dino* (*tiga hari*), *Mitung dino* (*tujuh hari*), *Matang puluh dino* (*empat puluh hari*), bahasa jawa yang berarti empat puluh, *Nyatus dino* (*seratus hari*) , *Mendhak pisan* (*satu tahun setelah kematian*), *Mendhak pindo* (*dua tahun setelah meninggalnya*). Ketika didalam kubur Masyarakat

⁶⁵ Wawancara dengan Mbah Pasri dirumah beliau pada 02 Januari 2025.

meyakini arwah sering pulang kerumah keluarganya hingga upacara selametan tahun pertama dan kedua dilaksanakan. *Nyewu* (seribu hari setelah kematian).

Adat istiadat yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu, yang sering kali menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama mereka. Dalam Islam, khususnya, praktik ini dianggap kontroversial karena bertentangan dengan prinsip dasar tauhid, yang menekankan bahwa doa dan amal hanya untuk Allah SWT dan tidak boleh diseleksukan dengan apapun, termasuk ritual untuk orang yang telah meninggal. Elemen Umum dalam Tradisi *Pancen* berupa :

- a) Benda yang Dipersembahkan: Makanan, buah-buahan, bunga, atau dupa.
- b) Tempat Persembahan: Biasanya diletakkan di makam, altar keluarga, atau tempat yang dianggap sakral.
- c) Tujuan: Sebagai bentuk penghormatan, doa, atau rasa syukur kepada arwah orang yang meninggal.

Meskipun memiliki akar budaya yang kuat di banyak masyarakat, tradisi ini sering kali mendapatkan tantangan atau kritik dari kelompok agama tertentu, termasuk dalam Islam, yang lebih menekankan pada doa langsung untuk orang yang telah meninggal daripada praktik *Pancen* atau ritual serupa.⁶⁶

C. Tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong

1. Sejarah Tradisi *Pancenan*

Tradisi *Pancenan* untuk orang meninggal adalah salah satu bagian dari budaya jawa yang berkaitan dengan upacara adat atau ritual yang dilakukan menghormati orang yang telah meninggal. *Pancen* biasanya berupa sejenis persembahan terakhir untuk orang yang baru meninggal yang di letakkan di ruangan almarhum selama masih hidup,

⁶⁶ Wawancara dengan Mbah Pasri dirumah beliau pada 02 Januari 2025.

contohnya kamar tidur atau tempat kesukaan almarhum. Persembahan yang sering dihidangkan biasanya berupa makanan dan minuman kesukaan arwah selama masih hidup.⁶⁷

Sejarah dari tradisi peninggalan leluhur tersebut memiliki akar dalam kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang di masyarakat Jawa zaman dahulu. Sebelum pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Buddha dan Islam. Masyarakat Jawa meyakini bahwa roh atau arwah orang yang telah meninggal tetap hidup di alam gaib dan memerlukan perhatian serta penghormatan dari keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, *Pancen* dianggap sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan arwah agar tetap tenang disisi Tuhan dan tidak mengganggu kehidupan yang masih hidup.

FOTO PANCEN DI DESA GLONGGONG



Sumber : Dokumentasi langsung di rumah Mbah Pasri.⁶⁸

Dalam perkembangannya, ketika agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia, tradisi *Pancen* juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran

⁶⁷ Wawancara dengan Mbah Lasemi dirumah beliau pada 27 januari 2025.

⁶⁸ Wawancara dan dokumentasi dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

agama tersebut, seperti dalam tradisi nyadran (sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghormati leluhur pada bulan Sya'ban), atau upacara penghormatan arwah yang ada dalam tradisi Hindu-Buddha. Setelah masuknya agama Islam, tradisi *Pancen* untuk orang yang meninggal masih dipraktikkan dalam masyarakat Jawa, namun dengan adaptasi yang lebih sederhana dan lebih menekankan pada doa-doa bagi arwah yang telah meninggal, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan doa kepada Allah. Namun, sebagian masyarakat masih mempertahankan beberapa unsur tradisi *Pancen* dalam bentuk seperti doa bersama, ziarah ke makam, atau memberikan sedekah untuk orang yang telah meninggal.⁶⁹

Secara keseluruhan, *Pancen* bukan hanya sekadar pemberian makanan, tetapi lebih merupakan simbol penghormatan dan doa untuk orang yang telah meninggal agar diberikan kedamaian dan keselamatan di alam kubur. Dalam budaya Jawa, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta menjaga keseimbangan spiritual antara alam dunia dan alam akhirat.⁷⁰

2. Proses Pemasangan Tradisi *Pancenan*

Pemasangan *Pancen* untuk orang yang sudah meninggal merupakan bagian dari tradisi yang ada di beberapa budaya, terutama dalam adat dan kepercayaan tertentu. Pemasangan *Pancen* ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa agar arwah orang yang meninggal mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Pemasangan *Pancen* merupakan salah satu tradisi yang menunjukkan bagaimana masyarakat menghadapai kematian dengan penuh penghormatan dan kesakralan. Selain sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, pemasangan *Pancen* juga mencerminkan kedalaman nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat. Melalui

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Suparman pada 24 Januari 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

ritual ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan yang telah meninggal, tetapi juga dapat mempererat tali persaudaraan antara anggota keluarga dan masyarakat yang ada. Pemasangan *Pancen* lebih dari sekedar ritual keagamaan atau adat, tetapi juga memiliki makna sosial yang penting. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada arwah, *Pancen* juga mencerminkan solidaritas antar anggota masyarakat. Keluarga yang sedang berduka akan menerima bantuan dari tetangga dan kerabat yang ikut serta dalam proses pemasangan *Pancen*, baik dalam hal penyediaan bahan, pengaturan upacara, hingga doa bersama.⁷¹

a) Persiapan Bahan Saji

Jenis *Pancen* biasanya disesuaikan dengan adat atau kepercayaan yang dianut oleh keluarga atau masyarakat setempat. *Pancen* yang disiapkan bisa berupa makanan, buah-buahan, bunga, air/minuman yang dianggap sebagai simbol penghormatan. Beberapa contoh *Pancen* yang umum digunakan adalah semua jenis-jenis makanan kesukaan arwah semasa hidupnya. Beberapa budaya juga menggunakan benda-benda tertentu yang diyakini dapat menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib.

“ Bahan-bahan seng perlu disiapke kui macem macem le, biasne perwong utowo keluarga kui bedo bedo soale mben wong senengane bedo, tapi seng mesti kudu ono kui ya panganan umbenan, cemilan, lilit, mbako nek moso uripe wong kui seneng udud. Panganan seng di siapke kudu mateng, ora elok enk iseh mentahan.”⁷²

“Bahan-bahan yang perlu disiapkan bermacam-macam, biasanya orang atau anggota keluarga berbeda-beda karena kesukaan orang berbeda-beda, tetapi tidak harus makanan, minuman, cemilan, lilit, tembakau jika orang suka merokok. Makanan yang disiapkan harus matang, tidak baik jika dibiarkan mentah”

⁷¹ Wawancara dengan Mbah Pasri dirumah beliau pada 02 Januari 2025.

⁷² Wawancara dengan Mbah Pasri dirumah beliau pada 02 Januari 2025.

b) Tempat Pemasangan

Tempat pemasangan *Pancen* dapat bervariasi tergantung dengan tradisi dan kultur dari keluarga arwah, biasanya berada di ruangan atau di tempat tertentu yang selama masa hidup arwah sering berada di tempat tersebut yang dianggap suci atau bersejarah, seperti kamar tidur, altar keluarga. Beberapa kultur jawa memiliki altar rumah atau tempat khusus memanjatkan doa dan mempersembahkan *Pancen*, tempat ini biasanya memiliki ciri khas tersendiri.

“Cerito seko jaman jaman biyen yo nek babakan panggon ndeleh *pancen* kui reno-reno, manut adat utowo biasane keluarga kui ngumpul yo iso, di deleh kamar yo iso, nek aku biasane deleh *pancen* kui nek kamare mbah kung le. Kerono kui panggon seng sering dinggoni.”⁷³

“Cerita jaman dulu itu kalau perihal tempat *Pancen* itu bermacam macam, menurut adat atau yang biasanya keluarga itu berkumpul, dikamar juga bisa, kalau saya biasanya menaruh *pancen* itu di kamar Mbah kung le. Karena tempat itu sering digunakan.”

c) Doa dan Niat

Sebelum pemasangan *Pancen*, biasanya dilakukan doa atau ritual tertentu. Doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi arwah orang yang telah meninggal dan berharap supaya segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Niat dan doa ini menjadi inti dari pemasangan *Pancen*

“Nawaitu sajen iki kanggo ngurmati roh almarhum/almarhumah (sebutkan nama orang yang meninggal), mugi rohipun pinaringan pangapuranning dosa, lan diparingi panglipur. Mugi dados amal kebaikan kange almarhum/almarhumah. Amin.”

Artinya: “Saya niatkan sajen ini untuk menghormati roh almarhum/almarhumah (sebutkan nama orang yang meninggal), semoga roh beliau diberi pengampunan atas segala dosa, diberikan ketenangan, dan menjadi amal kebaikan bagi almarhum/almarhumah. Amin.”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada 27 januari 2025.

d) Pemasangan *Pancen*

Setelah doa, *Pancen* yang sudah disiapkan diletakkan di tempat yang telah ditentukan. Pemasangan ini dilakukan dengan penuh rasa hormat dan biasanya dilakukan dengan hati-hati.

“Masang *pancen* kui kudu ati ati lan ono kahurmatane kanggo arwah supoyo ora ngeroso ngalangkahi lan gumede. Kanti ati ati lan sopan kanggo ngekei persembahan marang arwah ben luweh ngeroso di openi apik. Iso ndadekno ora ayem marang arwah nek coro-corone ono seng gak elok dilakoni kawet kawitan sampe pungkasan”⁷⁵

“ Memasang *Pancen* itu harus berhati hati dan ada rasa hormat terhadap arwah supaya tidak merasa disepelen dan bertindak sombong serta angkuh. Bersikap hati-hati dan sopan ketika memberikan persembahan kepada roh supaya beliau merasa di perlakukan dengan baik. Hal ini bisa membuat roh menjadi tenang ketika mereka melakukan hal-hal yang tidak baik dari awal hingga akhir.”

e) Penghormatan

Setelah *Pancen* dipasang, keluarga atau orang yang melakukan pemasangan *Pancen* akan memberikan sebuah penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Biasanya dilakukan dengan cara memberi hormat atau berdiam sejenak untuk berdoa bagi arwah orang tersebut.⁷⁶

3. Symbol Tradisi *Pancenan*

Dalam tradisi *Pancen* untuk orang meninggal, simbol-simbol yang digunakan memiliki makna mendalam dan beragam tergantung pada budaya, agama, atau kepercayaan yang dianut. Berikut adalah beberapa simbol umum yang sering ditemukan dalam *Pancen* untuk orang yang telah meninggal:

⁷⁵ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

⁷⁶ <https://eksotikadesa.id/pencenan/> diakses pada 14 Januari 2025.

a) Makanan dan Minuman

Persembahan yang disajikan seperti nasi, kue, atau makanan kesukaan arwah, melambangkan pemberian dan penghormatan. Makanan juga bisa menjadi simbol agar arwah yang telah meninggal mendapatkan kenyamanan dan kehidupan yang baik di alam lain. Air sering digunakan sebagai simbol kehidupan dan penyucian. Dalam tradisi tertentu, air diharapkan bisa memberikan ketenangan bagi arwah orang yang sudah meninggal.⁷⁷

b) Bunga

Bunga sering digunakan dalam *Pancen* sebagai simbol kecantikan, kehidupan yang sementara, dan keabadian. Dalam banyak budaya, bunga seperti melati, mawar, atau lotus memiliki makna spiritual tertentu yang terkait dengan kedamaian dan pembersihan.

c) Buah-buahan

Buah-buahan, terutama yang manis, digunakan sebagai simbol kelimpahan, keberuntungan, dan penyucian. Beberapa jenis buah, seperti pisang, jeruk, atau apel, sering dipilih karena dianggap memiliki makna tertentu dalam budaya atau kepercayaan lokal.⁷⁸

d) Simbol Agama atau Kepercayaan

Dalam beberapa tradisi keagamaan, seperti Hindu atau Buddha, *Pancen* mungkin disertai dengan simbol-simbol keagamaan tertentu seperti patung dewa, salib, atau simbol lainnya yang berfungsi sebagai jembatan doa dan penghormatan kepada roh yang telah meninggal.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam *Pancen* ini dirancang untuk menghormati orang yang sudah meninggal,

⁷⁷ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

⁷⁸ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 02 Januari 2025.

memberikan doa dan harapan bagi mereka, serta menjaga hubungan antara dunia yang tampak dengan dunia roh.⁷⁹

D. Tradisi *Pancenan* sebagai Instrumen Toleransi Sosial

Tradisi *Pancenan* atau memberi makan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia memiliki peran penting dalam berbagai budaya, khususnya dalam konteks agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia. *Pancen* biasanya dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan, doa, atau harapan kepada Tuhan untuk roh leluhur. Dalam konteks toleransi, tradisi *Pancen* bisa menjadi instrumen penting karena beberapa alasan:

1. Menghargai Keberagaman, Dalam masyarakat yang majemuk, *Pancen* sering kali menjadi sarana untuk menghormati kepercayaan dan adat yang berbeda. Misalnya, masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam putihan dan Islam abangan termasuk kejawen memiliki tradisi *Pancen* untuk melanggengkan atau memasyurkan leluhur diakhirat. Di sisi lain, masyarakat Islam putihan atau Kristen juga memiliki cara mereka sendiri dalam menyampaikan doa dan penghormatan. Memahami makna dari setiap *Pancen* dapat mempererat rasa saling menghargai antaragama.⁸⁰
2. Simbol Penghormatan, *Pancen* tidak hanya berbicara soal doa, tetapi juga tentang penghormatan kepada alam, leluhur, atau kekuatan yang diyakini mengatur kehidupan. Dalam konteks ini, *Pancen* bisa digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain, meskipun cara atau bentuknya berbeda.

⁷⁹ Indi Oktaviana, “Analisis Makna Simbolik Lan Piwulang Kearifan Lokal Sajroning Tradhisi Pancenan Dhukuh Jaten Kabupaten Sragen Sarta Gayutane Tumrap Materi Ajar Basa Jawa ing SMP”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2024

⁸⁰ Firda Nurul Anissa, Koentjoro. “*Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa*. “Universitas Gadjah Mada, Jakarta, Indonesia.(2022).

3. Menjaga Harmoni Sosial, Dalam kehidupan beragama, terkadang ada perbedaan dalam praktik ibadah atau ritual. *Pancen* dapat menjadi pengingat bahwa setiap tradisi, meskipun berbeda, memiliki tujuan yang sama, mencari kedamaian, berterima kasih, dan memohon berkah. Hal ini mendorong dialog antarumat beragama, yang pada gilirannya membangun hubungan yang harmonis.⁸¹
4. Memperkenalkan nilai-nilai universal, banyak aspek dari tradisi *Pancen* yang mengandung nilai-nilai universal, seperti rasa syukur, permohonan keselamatan, dan harapan untuk kebaikan bersama. Tradisi ini bisa dijadikan jembatan untuk saling memahami dan mengedepankan nilai-nilai bersama yang mendukung kehidupan bersama secara damai.
5. Pendidikan toleransi sejak dini, melalui pengajaran tentang tradisi *Pancen*, masyarakat dapat mengajarkan anak-anak untuk mengenal dan menghormati tradisi orang lain sejak usia dini. Ini bisa menumbuhkan rasa toleransi dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perbedaan dalam masyarakat.

Dengan demikian, meskipun *Pancen* memiliki makna spiritual yang kuat dalam berbagai agama dan kepercayaan, dalam konteks yang lebih luas, ia dapat menjadi alat untuk mempererat hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda, mendorong toleransi, dan menjaga kedamaian sosial.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan bapak Suparman pada 24 Januari 2025.

⁸² Kuncoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan)1954.

BAB IV

MAKNA TRADISI *PANCENAN* SEBAGAI INSTRUMEN TOLERANSI SOSIAL DESA GLONGGONG, JAKENAN, PATI

Tradisi *Pancenan* salah satu ciri khas dari sebuah hasil kebudayaan yang ada di Jawa, dalam penentuan tidak terlepas dengan suatu pedoman yang diturunkan dari masa ke masa dengan porsi dan ketentuan masing masing daerahnya. Dengan adanya tradisi ini semua masyarakat mengetahui suatu hal yang diyakini untuk memuliakan arwah di alam yang berbeda. Memahami semua perbedaan dari mulai bentuk, corak, dan warna di masing masing keyakinan guna memperkuat toleransi di Indonesia.⁸³

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pengumpulan data dari hasil turun langsung kelapangan untuk menyempurnakan susunan dari penelitian yang di buat. Seperti yang di jelaskan Koentjaraningrat dalam salah satu bukunya mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, tindakan, gagasan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa dijadikan pandangan serta acuan manusia untuk terus belajar. Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia.

A. Makna dan Prosesi Tradisi *Pancenan* di Desa Glonggong

Tradisi *Pancenan* merupakan tradisi Jawa berupa penghormatan untuk leluhur yang telah meninggal dunia. Dari salah satu kebudayaan mengungkapkan, *Pancen* juga dimaksud untuk memberikan perlindungan atau menghindari hal hal buruk bagi keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini diyakinin dan dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika satu keluarga mengalami peristiwa kematian. Langkah awal yang dilakukan berupa memanggil tokoh agama yaitu modin, beliau yang akan menyiarkan kabar

⁸³ Geertz, C. *Anthropology as a Natural Science Clifford Geertz's Extrinsic Theory of the Mind*. Journal of Philosophy, Vol.4 No.2, April 2, 2014.

duka kepada masyarakat sekitar serta yang mengurus jenazah hingga menghantarkan ke pemakaman.⁸⁴

1. Prosesi Tradisi *Pancenan*

Dalam tradisi Jawa yang ada di Desa Glonggong proses pemakaman harus dilakukan secepatnya, tahap awal menghubungi modin untuk mengurus jenazah dari mulai kematian sampai pemakaman. Mbah Pasri menceritakan alur alur kondisi berduka:

“Wong ndeso biasane nk krungu speker masjid ngumumke ono wong ninggal biasane langsung do moro nek omhe, nek wong lanang moro karo ngiwangi nyiapke tendo lan alat alat liane kanggo ngedusi mayit, nek wong wedok moro karo nggowo beras lan didosok ngarep omhe seng wes disiapke karung. Modin e langsung nyiap ke barang barang lan ngedusi mayit, sakwise kui disholati nek omhe utowo nk mushola seng cerak. Sakwise dimakamke biasane bengine ono tahlilan sampe dino ke pitu kanggo ngelanggengke mayit n kalam kubur.”⁸⁵

Artinya : “ Ketika penduduk desa mendengar pengeras suara masjid mengumumkan kematian seseorang, mereka biasanya langsung bergegas pulang ke rumah. Para lelaki bergegas membantu menyiapkan tenda dan peralatan lain untuk kremasi, sementara para wanita bergegas membawa beras dan mengantarkannya ke rumah mereka, yang telah disiapkan dalam karung. Mbah Modin langsung menyiapkan perlengkapan dan membersihkan jenazah, setelah itu dilanjutkan dengan shalat di rumah atau masjid terdekat. Setelah dimakamkan, biasanya ada tahlil pada malam hari hingga hari ketujuh untuk mengenang jasad di dalam kubur.”

Masyarakat desa ketika mendengar atau mendapatkan infomasi duka, seketika langsung datang kerumah duka untuk melayat serta membawa beras. Membawa beras merupakan salah satu bentuk rasa berduka dan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berkabung, dilain sisi itu beras juga dapat meringankan keluarga untuk

⁸⁴ Geertz, C. *Anthropology as a Natural Science Clifford Geertz's Extrinsic Theory of the Mind*. Journal of Philosophy, Vol.4 No.2, April 2, 2014.

⁸⁵ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 12 Desember 2024.

di gunakan sebagai keperluan acara tahlil dan hari hari peringatan arwah. Peringatan hari hari dalam rangka berduka mencapai satu minggu tergantung dari masing masing tradisi daerah, dari hari ketiga sampai ke tujuh hari diadakan tahlil dan membaca yasin dengan tujuan mendoakan arwah supaya tenang di alam kubur.⁸⁶

Dalam prosesi tradisi *pancenan* biasanya dilakukan tergantung masing masing daerah, namun tidak akan mengilangi makna atau isi dari tradisi tersebut. Persiapan sebelum kegiatan tradisi itu dimulai dipastikan mempunya bahan bahan yang ingin di sajikan, mulai dari perlengkapan yang akan di masak atupun berbagai jenis lainnya. Menurut Mbah Pasri semua bahan yang di sajikan menyesuaikan dengan latar belakang keluarga atau makanan yang disukai arwah selama masa hidupnya, serta minuman kesukaan yang sering di konsumsi berulang ulang. Dalam makna penyajian itu merupakan hal yang sacral dikarenakan berhubungan dengan ketenangan arwah di alam kubur.

“*Pancen* kui mesti dilakoni Saben wektu wektu tertentu le, kadang nek gak di *pancen* mesti bakal ditekani lewat ngipi ngipi mbuh kui mongso turu rino utowo bengi bolak balik nggak mung sepisan. Lan kadang nek panganan e gak podo karo seng di pengeni kui iso wae di tolak nganggo mimpi maneh. Mulane kui *pancen* ya tradisi seng sacral lan dilakoni turun tumurun saben ono wong ninggal. kadang yo le nek emang sengojo atau kelalen nggak gawe *pancen* dino seng wes dadi kebiasaan ngekei *pancen*, iso iso sampe di ngimpi ni bolak balik mergo kui. Rasane ono seng kurang angger gak ngekei *pancen* mergo kui dalam kanggo arwah ben sekitane tenang damai lan langgeng.”⁸⁷

Artinya : “*Pancen* Itu memang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu, kadang kalau tidak dilakukan dengan baik pasti akan didatangi mimpi, mimpi yang datang silih berganti, siang malam, tidak hanya sekali. Dan terkadang ketika makanan tidak sama dengan yang Anda inginkan, dapat menolaknya dengan bermimpi lagi. Oleh karena itu, ini benar-benar tradisi

⁸⁶ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 13 Desember 2024.

⁸⁷ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 12 Desember 2024.

yang sakral dan diwariskan dari generasi ke generasi setiap kali ada yang meninggal. Kadang-kadang, bahkan jika tidak melakukannya dengan sengaja atau lupa melakukannya, itu menjadi kebiasaan. Rasanya ada yang kurang kalau tidak mengerjakanya dengan benar, karena itulah jalanya arwah agar jiwa bisa benar-benar damai dan abadi.”

Penempatan ditempat khusus *Pancen* biasanya diletakkan di tempat tertentu yang sudah dianggap suci atau khusus, seperti di altar keluarga, dekat makam, atau di rumah pada tempat yang telah disiapkan untuk ritual tersebut. *Pancen* diletakkan di atas meja atau nampan dengan tatanan yang rapi dan penuh penghormatan. Pembacaan doa setelah *Pancen* disiapkan, doa sering dibacakan oleh pihak keluarga atau tokoh agama untuk memohon kedamaian bagi arwah yang telah meninggal. Doa ini bisa berupa doa spesifik dalam agama atau doa pribadi yang mencerminkan harapan agar almarhum tenang di alam baka. Harapan restu selain untuk arwah orang yang meninggal, dalam beberapa tradisi, keluarga juga memohon restu dan berkah agar kehidupan mereka diberkahi dan dilindungi oleh arwah leluhur.⁸⁸

Pemberian doa penutup sebagai penutupan acara, dibacakan untuk memohon keselamatan bagi almarhum di alam kubur. Doa ini juga mengharapkan agar arwah ditempatkan yang terbaik di sisi Tuhan dan diberi perlindungan. Setelah prosesi selesai, keluarga dan masyarakat akan berkumpul dan berbagi kebahagiaan dalam bentuk makan bersama. Acara ini menjadi simbol kebersamaan dan rasa solidaritas antar keluarga dan komunitas. Meskipun upacara ini dilakukan dalam suasana kesedihan, ada rasa kehangatan dan kedamaian yang diharapkan tercipta melalui kebersamaan tersebut.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

Proses penghormatan dan persembahan memakai obat atau dupa, dalam beberapa tradisi, dupa atau minyak wangi dibakar sebagai simbol pemurnian dan penghormatan kepada roh, ini juga dianggap sebagai cara untuk mengundang kehadiran roh almarhum. Tumbuhnya proses ritual dalam beberapa kebudayaan, *Pancen* bisa melibatkan prosesi ritual yang lebih kompleks, seperti pemanggilan arwah atau berbagai tindakan simbolis lainnya untuk menghubungkan dunia yang hidup dengan yang telah meninggal.

Keluarga besar ataupun orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan almarhum biasanya akan berkumpul untuk bersama-sama berdoa, berbicara tentang almarhum, dan memberikan penghormatan pada hari-hari tertentu, seperti hari kematian atau pada perayaan tertentu yang dianggap penting dalam tradisi.⁹⁰

2. Makna Tradisi *Pancenan*

Menurut mbah Pasri tradisi *Pancenan* untuk orang yang telah meninggal dunia mempunyai makna yang begitu dalam, baik dilihat dari segi spiritual, sosial, dan kebudayaan. Dikutip dari hasil wawancara dengan beliau :

“ Makna tradisi *pancenan* kui ono maksud lan tujuan e kanggo ngurmati kaping pungkasan mbuh kui seng ngadakke seko keluarga opo dulur cerake, gunane kanggo ngirim dongo marang arwah seng wes bedo panggonan lan mugo di panggonke nek seng luweh apik, yo karo ndungakke supoyo oleh keberkahan lan kedamaian ning alam kubur ben dalam dumugi suwargo iso langgeng, oleh pangapuran seko gusti allah. Kabeh wong wong mesti percayo ing pandungan kui iso tekan dumugi seng karepke yen kudu di imbangi karo usahane. Tradisi *pancenan* kui podo wae due makno kanggon symbol nyatukke keluarga karo roh batin e arwah seng wes nek alam kubur, penyambung batin supoyo langgeng pandongane keluargane marah arwah. Paling penting tujuane yakui ngelanggeng ke tradisi turun temurun lan budoyo tinggalan jaman biyen seng kudu dilestarike peneruse supoyo ora pedot,

⁹⁰ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

tradisi kui nyambung karo spriritual marah gusti pengeraan. Maysrakat lan wargo deso tetep ngelakoni tradisi kui, mergo wes di paten lan percoyo nek kabeh turum temuurun kui kudu di lakoni amergi kui iso ndadekke balak nek emng kui ora dilakoni.”⁹¹

Artinya : “Makna dari tradisi ini ada maksud dan tujuannya sebagai penghormatan terakhir kali seseorang meninggal dunia, baik dari sisi keluarga maupun sanak saudara, bertujuan untuk menyampaikan pesan dan doa kepada yang meninggal agar mendapat tempat yang lebih baik, serta mendoakan agar almarhumah mendapat tempat terbaik di sisi-Nya, diberi keberkahan dan kedamaian di alam kubur, kekal di jalan menuju surga, dan mendapat ampunan dari Allah SWT. Setiap orang percaya bahwa mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan jika mereka berusaha. Tradisi *Pancenan* sama halnya dengan makna simbol penghubung keluarga dengan roh batin arwah yang ada di alam kubur. Tujuan yang paling utama adalah melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, serta melestarikan budaya yang masih tersisa dari masa lalu yang harus dilestarikan oleh generasi mendatang agar tidak punah. Tradisi ini berhubungan dengan ritual spiritual kepada Gusti Pengeraan. Masyarakat - masyarakat desa tetap melakukan tradisi ini, karena sudah menjadi hak paten dan mereka percaya bahwa semua generasi harus melakukannya karena jika tidak dilakukan akan mendatangkan balak.”

a) Makna Spiritual

Makna spiritual dari tradisi *Pancen* orang meninggal terhubung dengan konsep hubungan antara dunia yang hidup dan dunia roh. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, *Pancen* atau persembahan kepada orang yang telah meninggal memiliki dimensi spiritual yang mendalam, Mbah Lasemi mengungkapkan bahwa dalam tradisi Jawa yang beliau yakini dari hasil peninggalan leluhur, menjelaskan tentang macam macam prosesi yang dilakukan sebagai wujud penghormatan terakhir. Ikatan batin arwah dengan salah satu keluarga sangat erat dengan adanya bukti

⁹¹ Wawancara dengan Mbah Pasri pada tanggal 12 Desember 2024.

yang di alami mbah lasemi berupa di datangi berkali kali lewat mimpi untuk mengingatkan tradisi dan segera dilakukan.⁹²

“*Pancen* nek gak dilakoni bisa wae ditekani lewat mimpi le, ora mung sepisan tapi iso wae peng telu kanggo ngelengke nk kudu nyogati *pancen* kui mau. Isine ngimpi ya wong arwah kui teko moro omah lan ngomong nk njaluk di masakke seng di senengi lan dikon deleh nk pangonan seng biasane di nggo *pancen*. Kui mbukteknio nk batine kuat marang arwah, masio wes bedo alam ora bakal luntur nek senajan kui krentek e tekan sak jroneng ati.”⁹³

Artinya : “ Jika *Pancen* tidak dilakukan dapat didatangi melalui mimpi, tidak hanya sekali tetapi tiga kali untuk mengingat bahwa tradisi itu harus dilakukan. Isi mimpinya, yakni datangnya arwah ke rumah tersebut dan mengatakan ingin dimasakkan makanan yang disukai dan disuruh meletakan di tempat biasanya meletakkan *Pancen* tersebut. Itu membuktikan batinnya kuat ke arwah, walaupun sudah beda alam tidak akan luntur sekalipun sampai ke lubuk hatinya.”

1) Menghormati Arwah

Menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang telah meninggal dan mengenang jasa serta kehidupannya. Simbol Penghormatan, *Pancen* tidak hanya berbicara soal doa, tetapi juga tentang penghormatan kepada alam, leluhur, atau kekuatan yang diyakini mengatur kehidupan. Dalam konteks ini, *Pancen* bisa digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain, meskipun cara atau bentuknya berbeda.

⁹² Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025

⁹³ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025

Nghurmat marang arwah kui penting knggo kelanggengan neng alam barjah, sekirane iso ndadekno berkah lan tentrem ing dunyo lan akhirat. Akeh coro ngehurmat arwah salah sijine ngirim dungo neng makam utowo sak wise sholat lan ngeresiki makam arwah.⁹⁴

Menghormati roh penting untuk keabadian di akhirat, karena dapat membawa berkah dan kedamaian di dunia ini dan akhirat. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghormati arwah, di antaranya dengan mengirimkan doa ke makam atau sesudah berdoa dan membersihkan makam para arwah.

2) Menghubungkan Dunia Fisik dengan Dunia Spiritual

Pancen dianggap sebagai jembatan antara dunia yang hidup dan yang telah meninggal, memfasilitasi komunikasi antara keduanya. Memahami hubungan antara kenyataan yang dapat kita lihat dan rasakan dengan dimensi yang lebih abstrak serta tidak tampak

3) Mendapatkan Kedamaian dan Keberkahan

Dalam beberapa tradisi, *Pancen* dianggap sebagai cara untuk memperoleh kedamaian atau keberkahan bagi yang hidup, atau untuk membantu arwah mendapatkan kedamaian di alam setelah kematian. Mbah lasemi mengungkapkan bahwa:

“Urip iso ayem yen ora ono kalangan opo opo seko leluhur, mulane kui sebisone ngeluhurake tradisi seng wes dadi

⁹⁴ Wawancara dengan Mbah Pasri pada tanggal 12 Desember 2024.

peninggalan buyut buyut nang. Ben batin iso ayem tentrem tanpo ono kalangan.”⁹⁵

Artinya : “Hidup bisa tenteram kalau tidak ada halangan dari leluhur, maka sebisa mungkin mengagungkan adat istiadat yang sudah diwariskan dari buyut-buyut kita. Supaya batin bisa tentram dan damai tanpa ada halangan.”

b) Makna Sosial

Makna sosial yang dapat di ambil dalam tradisi *Pancen* berupa menciptakan rasa kebersamaan dan identitas dalam sebuah komunitas. Dengan melaksanakan tradisi, masyarakat memperkuat rasa memiliki dan mengenali diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu.

1) Penghubung antar generasi

Tradisi membantu menjaga kontinuitas budaya dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi seterusnya. Dengan adanya tradisi, pengetahuan, keyakinan, dan praktik yang telah ada sebelumnya dapat terus diteruskan dan dipahami oleh generasi yang lebih muda.⁹⁶

Menurut mbah Suparman menjelaskan bahwa realitas di lingkungan Masyarakat harus bisa menerima dan berhubungan antar generasi dengan menjunjung suatu tradisi yang merupakan hasil turun temurun dari leluhur desa.

“Jenenge urep neng ndeso ojo terlalu kaku supayane ora gampang keno masalah marang masyarakat kudu iso saling menghormati dan menghargai onone tradisi dengan di lakoni saben saben reno. Kudu iso ngomong alus alus marang wong lan ngekei pengertian, ugo

⁹⁵ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

⁹⁶ Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta. (1990).

koyok gelas isine rusoh nek disiram bayu putih terus menerus bakal iso resik alon alon.”⁹⁷

Artinya : “Yang namanya kehidupan di pedesaan janganlah terlalu kaku agar tidak mudah menimbulkan masalah bagi masyarakat, hendaknya dapat saling menghargai dan menghargai adat istiadat yang dijalankan sehari-hari. Kalian harus bisa berbicara lemah lembut kepada orang lain dan penuh pengertian, ibarat gelas yang kotor, kalau terus menerus disiram air putih, lama-kelamaan akan bersih.”

2) Solidaritas dan ikatan sosial

Banyak tradisi melibatkan partisipasi bersama dalam acara atau ritual tertentu, seperti perayaan atau upacara. Aktivitas kolektif ini mempererat hubungan antar individu, membangun rasa solidaritas, dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas.

3) Penguatan norma sosial

Tradisi sering kali mengandung norma atau aturan yang mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat. Melalui tradisi, individu belajar tentang apa yang diterima dan dihargai dalam kelompok sosial mereka, yang membantu menciptakan ketertiban sosial.”⁹⁸

c) Makna Kebudayaan

Makna kebudayaan sebuah tradisi mencakup cara tradisi tersebut mencerminkan dan membentuk nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat. Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan praktik yang

⁹⁷ Wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

⁹⁸ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. . (1973)

terua dilakukan dari generasi ke generasi oleh karena itu tradisi adalah salah satu elemen utama dalam proses itu. Berikut adalah beberapa makna kebudayaan dari sebuah tradisi. Meskipun tradisi cenderung bertahan lama, kebudayaan juga berkembang dan beradaptasi seiring waktu. Tradisi yang ada dapat berfungsi sebagai landasan bagi perubahan kebudayaan yang lebih luas, terutama ketika masyarakat menghadapi tantangan atau pengaruh dari luar. Tradisi dapat dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan diganti seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman.⁹⁹

“Makno seko budoyo seng iso di jipuk kui yo seko coro penghormatan marang arwah, terus panggonan silaturahmi batine wong urep karo wong mati, ndudohne ngucap syukur lewat *Pancen* kui, nek babakan spiritual kui lueh teko sakjroning batin marang arwah kanggo njogo hubungan keapikan sekirone orang ono musibah seng teko perkoro arwah.¹⁰⁰

Artinya : “makna budaya yang dapat diambil sebagai cara untuk memberikan penghormatan kepada roh, terus memupuk hubungan antara yang hidup dan yang mati, dan mengungkapkan rasa terima kasih melalui *Pancenan*, Jikalau perihal spiritual itu lebih dalam makna sampai ke hati berdoa kepada roh agar dapat menjaga hubungan baik supaya tidak ada musibah yang datang dari arwah.”

Tradisi mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Misalnya, melalui upacara atau ritual tertentu, sebuah tradisi bisa menyampaikan ajaran moral, spiritual, dan etika yang dianggap penting dalam komunitas tersebut. Dengan

⁹⁹ Suryadi, Asep. Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2012).

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

demikian, tradisi berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan mewariskan kepercayaan yang menjadi dasar kebudayaan. Banyak tradisi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, baik itu dalam bentuk seni, kerajinan, atau praktik hidup sehari-hari. Ini bisa berupa pengetahuan tentang pertanian, kerajinan tangan, atau cara berinteraksi dengan alam dan sesama. Oleh karena itu, tradisi berperan sebagai sarana pendidikan informal yang penting dalam kebudayaan.¹⁰¹

B. Peran Tradisi *Pancenan* sebagai Instrumen dalam Membangun Toleransi Sosial bagi Masyarakat Desa Glonggong

Dalam konteks keagamaan di daerah Jawa istilah Islam abangan dan putihan merujuk pada perbedaan kelompok muslim dari cara pandang atau praktek dalam masyarakat muslim, khususnya terkait dengan pengaruh budaya lokal kebatinan, unsur unsur adat dan ajaran islam. Islam mengajarkan nilai nilai seperti keadilan, kesejahteraan dan perdamaian. Praktik keagamaan dan budaya islam di Indonesia mencerminkan keberagaman dan dinamika masyarakatnya yang terus menerus berkembang seiring waktu.¹⁰²

Istilah Islam abangan digunakan untuk menggambarkan kelompok Muslim yang lebih mengutamakan tradisi dan budaya lokal dalam menjalankan agama Islam. Mereka cenderung lebih fleksibel dalam mengikuti ajaran Islam yang dianggap lebih "sinkretis," yaitu mencampurkan unsur-unsur adat, kepercayaan animisme, dan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Keanekaragaman berkumpul membentuk harmoni dengan memberi ruang masing-masing kelompok memaknai menurut

¹⁰¹ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. (1973).

¹⁰² Clifford Geertz, *The Religion of Java*. Tahun 1976.

perspektifnya sendiri, Islam Abangan sering kali terkait dengan kelompok yang lebih terbuka terhadap praktik-praktik lokal yang dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam yang ketat.¹⁰³

Menurut Mbah Pasri golongan Islam abangan umumnya masih mempercayai adanya sosok roh halus dan bisa berhubungan baik, selain itu bersinggungan langsung dengan tradisi yang dilakukan dengan tujuan saling menghormati. Keberadaan makhluk halus yang memang diakui oleh agama Islam, semakin memperkuat keyakinan kaum abangan bahwa makhluk halus mempunyai hak hidup sama dengan manusia umumnya.

“ Wong abangan kui ya tetep Islam, namung rodo bedo karo tradisi seng di lakoni, koyodene sajen seng kanggo persembahan seng di lakoni nek dino dino tertentu. Wong abangan kui ciri khas e luweh mentingno dino dino apik tinimbang liyane saben ngadakke acara mesti golek dino diseuk, supoyo iso mlaku lancer ora ono alangan. Ciri ciri liyane lueh percoyo weton kui iso dadekno berkah utowo dino becik kanggo saben saben wong, mboh kui angger wetone di posoni kanggo golek berkah e dino lahire.”¹⁰⁴

Artinya : “Masyarakat Abangan masih memeluk agama Islam, namun sedikit berbeda dengan adat istiadat yang dilakukan, seperti halnya pada acara sesaji yang dilakukan pada hari tertentu. Orang Abangan mempunyai ciri khas yaitu menganggap hari ini lebih baik dibanding hari lainnya. Ciri lainnya adalah dipercaya bahwa weton tersebut dapat mendatangkan keberkahan atau hari baik bagi setiap orang, apalagi jika weton tersebut melakukan puasa untuk memohon berkah di hari kelahiran.”

Golongan Islam abangan memang lebih banyak mendengarkan kisah kisah tentang berbagai kesaktian para-para wali terutama sunan kalijaga, menjadi sebuah patokan untuk panutan dari masa ke masa. Dibandingkan dengan ajaran ajaran murni agama yang rentan lebih sedikit diterima dan hal hal yang menyangkut keislaman, terlepas dari semua itu mereka sangat mempercayai bahwasanya ajaran wali adalah ajaran Islam.

¹⁰³ Mukodi. “*Islam abangan dan nasionalisme komunitas samin di blora*”. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 No. 2, November 2016, 379-400

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 12 Desember 2024.

sehingga konsep religi dalam Islam abangan pun tetap merupakan konsep agama Islam pada umumnya.

Menurut Mbah Suladi sebutan orang abangan sudah agak jarang digunakan, namun hakikatnya golongan itu masih tetap ada. Dalam masyarakat Jawa golongan itu dikenal dengan sebutan Islam KTP, sebutan itu lebih meluas dengan adanya tindakan atau kegiatan mereka tidak menjalankan ibadah yang di wajibkan, tetapi terdaftar keagamaan Islam di KTP. Meskipun golongan itu tidak menjalankan ibadah dengan semestinya, bukan berarti sedikit ilmu pengetahuan mereka terlalu dangkal, banyak diantara mereka sebenarnya dapat melakukan Sholat, namun tidak selalu melakukannya.¹⁰⁵

Menurut Mbah Parni kata lain dari Islam abangan yaitu kejawen berasal dari kata Jawen yang dimaksud dengan Jawa dalam artian kepercayaan jawaan berhubungan erat dengan nada dan tradisi.

“Sejatine kejawen kui titik tinemu seko islam campuran karo budoyo Jowo, lan campuran seko napak tilas utowo sejarah turun temurune cerito kanjeng sunan wali songo. Seng di anut ya cerito cerito jaman biyen seko omongane mbah buyut sak penduwure, makane kui ndadekno kejawen kui rodo bedo seko islam biasane. Masio ngunu kejawen gak due kitab khusus tapi manut karo wejangane kanjeng sunan lan panduwuran panduwuran biyen. Sejatine aturan aturan wong jowo kui miturut seko primbon, suluk, kidung lan babad seng nyeritaake sejarah sejarah jaman biyen.”¹⁰⁶

Artinya : “Hakikatnya Kejawen titik temunya adalah perpaduan antara Islam dengan budaya Jowo, serta perpaduan antara peninggalan sejarah dan kisah Sunan Wali Songo. Orang tua bercerita tentang kisah masa lalu, sebagaimana yang sering diceritakan oleh buyut dan sesepuh sebelumnya. Makadari itu kejawen berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya. Maka dari itu kejawen tidak ada kitab khusus melainkan menaati petuah Sunan dan masa lampau. Padahal, aturan masyarakat Jawa itu berdasar pada primbon, suluk, kidung, dan babad yang menceritakan sejarah masa lalu.”

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mbah Suladi pada 12 Desember 2024.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mbah Parni pada 12 Desember 2024.

Kata istilah Islam Putih merujuk pada kelompok Muslim yang lebih memegang teguh ajaran Islam yang ortodoks atau murni, sesuai dengan hukum syariat Islam yang ketat. Golongan ini cenderung menolak adanya praktik atau kepercayaan yang dianggap berseberangan dengan ajaran Islam yang lebih formal dan ortodoks. Seringkali islam putih dikenal dengan sebutan Santri, istilah tersebut berkaitan dengan putih yang diambil dari kata putih, menggambarkan pakaian putih yang sering digunakan golongan itu sebagai simbol kesucian dan ketaatan.

Menurut Ibu Sukeri karakteristik islam putihan lebih condong mengikuti ajaran islam yang murni, termasuk bagian pelaksanaan rukun iman dan islam dengan sesuai dengan syariatnya. Pengaruh besar dibagian pendidikan formal dari mulai kecil sampe besar, untuk mendalami keilmuan agama bisa juga masuk di lingkup madrsah atau pesantren. Golongan Islam putihan sering lebih menekankan praktek keagamaan yang sesuai dengan ajaran murni islam dan cenderung menghindari budaya lokal yang di anggap bertentangan dengan syariat. Pengajaran yang lebih berikan ke generasi seterusnya secara massif untuk menguatkan segi keimanan dan ilmu keagamaannya. Islam memberikan kebebasan untuk berbudaya selama kebudayaan tersebut mendukung prinsip-prinsip moral dan etika Islam, seperti saling menghormati, perdamaian, kejujuran, dan kasih sayang. Banyak aspek dalam kebudayaan lokal, seperti bahasa, pakaian, seni, dan makanan, yang dapat diterima dalam agama Islam selama tidak ada unsur yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.¹⁰⁷

“Pendedikan pertama bagi anak atau generasi muda itu ya ada di keluarga mas, dari mulai etika, kultur, tolerasi, saling menghormati dan lain lain. Selepas itu Pendidikan formalpun ikut menyongsong adanya materi materi yang di ajarkan di masing masing sekolah ataupun pesantren. Lebih mengenalkan toleransi dan saling menghormati dengan adanya perbedaan kultur maupun tradisi yang ada.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Sukeri pada tanggal 17 Januari 2025.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Sukeri pada tanggal 17 Januari 2025.

Menurut Pak Nadi golongan islam putihan merujuk pada aliran islam yang lebih terbuka dan liberal serta mengikuti ajaran islam yang lebih santai, tegantung juga dari berbagai faktor pemahaman agama di lingkungan tersebut. Islam putihan lebih relevan dengan zaman modern karena cenderung mengadaptasi pemikiran yang lebih terbuka terhadap teknologi.

“Wong putihan luweh gampange ya iso di sebut orang orang yang mengikuti ajaran syariat dari Allah SWT, dan harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman, tidak lupa dengan manut marang dawuh e kyai kyai lan ulama. Yo walaupun sering bersinggungan ketika ada kegiatan adat, tetap kita harus menjaga sikap toleransi dan menghormati antar keyakinan yang berbeda terkait pengadaan tradisi.¹⁰⁹

Artinya : “Masyarakat putihan dapat dengan mudah disebut orang yang mengikuti ajaran syariat dari Allah SWT, dan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tidak lupa mengikuti ajaran para kyai dan ulama. Ya, meskipun kita sering berpapasan ketika ada kegiatan adat, kita tetap harus menjaga sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama terkait pengadaan adat atau tradisi.”

Terkadang faktor lingkungan bisa mempengaruhi pemahaman agama serta orientasi agama, tergantung cara pandang dan menyikapi suatu hal lebih moderat. pandangan terhadap tradisi lokal dan kebudayaan bersifat fleksibel, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang terkandung dalam al-qur'an dan hadis. Islam menghargai keberagaman budaya, asalkan tradisi atau kebudayaan tersebut tidak mengarah pada praktik yang bertentangan dengan tauhid (keyakinan kepada Allah) atau syariat Islam.¹¹⁰

Tradisi Pancenan di Desa Glonggong, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati, memainkan peran penting dalam membangun toleransi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman keagamaan antara kelompok Islam abangan dan putih, tradisi ini berhasil menyatukan mereka dalam kegiatan bersama, seperti ziarah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Nadi pada tanggal 17 Januari 2025.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Nadi pada tanggal 17 Januari 2025.

leluhur, doa bersama, dan kenduri. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, masyarakat mampu mempererat kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, dan mengurangi potensi konflik.

Pancenan juga menciptakan ruang untuk dialog antar kelompok yang berbeda, memungkinkan mereka untuk saling memahami dan menghormati perbedaan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui kebersamaan dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, Tradisi Pancenan berfungsi sebagai instrumen sosial yang efektif dalam membangun dan memperkuat toleransi sosial di tengah keragaman budaya dan agama.¹¹¹

Melalui kegiatan bersama, masyarakat mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ruang dialog antar kelompok yang berbeda. Dengan demikian, Tradisi Pancenan bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat toleransi sosial dan integrasi antarwarga dalam masyarakat yang majemuk.¹¹²

1. Perspektif Islam Putihan terhadap Tradisi *Pancenan*

Dalam pandangan Islam, tradisi *Pancen* atau pemberian makan sesaji untuk persembahan kepada orang yang sudah meninggal pada umumnya tidak sesuai dengan ajaran islam. Islam mengajarkan bahwa setelah seseorang meninggal, mereka tidak dapat menerima persembahan atau ibadah lainnya dari orang yang masih hidup. Menurut mbah Suparman mengungkapkan bahwa tidak ada ibadah untuk orang yang telah meninggal.¹¹³ Islam menganjurkan untuk mengenang orang-orang yang telah meninggal dunia dengan cara yang benar, yaitu dengan

¹¹¹ Wawancara dengan Pak Nadi pada tanggal 17 Januari 2025.

¹¹² Wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

membaca al-qur'an (terutama Surah Al-Fatihah), mendoakan mereka, dan bersedekah dengan atas nama mereka. Amal perbuatan mereka terputus, kecuali tiga hal, yaitu:

- a) Sedekah jariyah (amal yang terus mengalir manfaatnya).
- b) Ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kepada orang lain.
- c) Doa anak yang shalih.

Pancen yang diberikan sebagai persembahan kepada orang yang telah meninggal tidak memiliki dasar ajaran dalam Islam. Sebaliknya, yang dibutuhkan adalah doa, amal saleh yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal, serta memohonkan ampunan dan rahmat bagi mereka. Hadis dari Nabi Muhammad SAW:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو
لَهُ

“Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shalih.” (HR. Muslim).¹¹⁴

Islam menekankan bahwa segala bentuk ibadah hanya untuk Allah SWT, baik yang dilakukan untuk yang hidup maupun yang telah meninggal, harus diserahkan kepada Allah saja. Memberikan persembahan atau *Pancen* kepada roh orang yang sudah meninggal dianggap sebagai syirik, yang merupakan dosa besar dalam Islam. Syirik berarti menyekutukan Allah dengan yang lain, dan ini tidak dibenarkan dalam Islam. dijelaskan dalam al-qur'an Surah An-Nisa (4:48):

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَ إِنَّمَا
عَظِيْلِيْمًا

¹¹⁴ Hadis Shahih Muslim, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Hadis Shahih Muslim.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki.”¹¹⁵

Islam mengajarkan bahwa cara yang benar untuk membantu orang yang telah meninggal adalah dengan mendoakan mereka, memohonkan ampunan untuk dosa-dosa mereka, dan meminta Allah memberikan rahmat-Nya. Doa ini adalah bentuk ibadah yang dapat diterima oleh Allah dan memberikan manfaat kepada orang yang meninggal yang tertuang dalam al-qur'an Surah Ibrahim (14:41):

رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang-orang yang beriman pada hari terjadinya perhitungan amal.”¹¹⁶

Tradisi *Pancen* untuk orang yang telah meninggal termasuk dalam kategori bid'ah, yaitu amalan yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan tidak memiliki dasar dalam al-qur'an maupun hadis. Nabi Muhammad SAW telah menegaskan bahwa segala bentuk ibadah dan amal harus mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh beliau. Dijelaskan dalam Hadis dari Nabi Muhammad SAW:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalannya tertolak.” (HR. Muslim no. 20 dan Muslim no. 1718)¹¹⁷

Menurut mbah Suparman masyarakat harus bisa memahami semua perbedaan tetapi juga harus menghindari segala bentuk praktik atau ritual yang tidak ada tuntunannya dari

¹¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

¹¹⁶ Al-Qur'an Al-Karim, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

¹¹⁷ Hadis Shahih Muslim, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Hadis Shahih Muslim.

Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, *Pancen* untuk orang yang meninggal yang dianggap sebagai bentuk penghormatan atau peringatan bukanlah praktik yang diajarkan dalam Islam. salah satu bentuk penyajian yang tidak ada wujud yang menghabiskan makanan termasuk mubadzir.

“Nek ancen masyarakat iso mbedakno ndi seng panutan seko kanjeng nabi lan gusti allah bakal di anut. *Pancen* kui seko tradisi kebudaayan seng turun temurun seko buyut, ora termasuk ajarane kanjeng nabi.¹¹⁸

Artinya : “Jika masyarakat benar-benar dapat membedakan orang yang memiliki panutan seperti Nabi dan Allah SWT, mereka akan mengikutinya. *Pancen* itu merupakan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tidak termasuk ajaran nabi.”

2. Perspektif Islam abangan terhadap Tradisi *Pancenan*

Islam abangan, yang merujuk kepada kelompok masyarakat Muslim di Indonesia yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal atau budaya animisme, sering kali mengadaptasi praktik budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi kematian. Salah satu tradisi yang sering dikaitkan dengan kelompok ini adalah tradisi *Pancen* yaitu persembahan makanan, bunga, atau benda lain yang diberikan untuk menghormati orang yang telah meninggal.¹¹⁹

“Abangan iso diarani kejawen kui yo intine bedo seko aliran islam murni, ono podone tapi kejawen lueh akeh nganggo tradisi turun temurun mas, seko ajaran sunan sunan khusus e sunan kalijogo, lueh nganggo budoyo jaman biyen seng diteruske.”¹²⁰

Artinya : “Abangan bisa disebut kejawen apabila intinya berbeda dengan aliran Islam murni, namun kejawen banyak menggunakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dari ajaran Sunan sunan,

¹¹⁸ Wawancara dengan Mbah Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

¹¹⁹ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 12 Desember 2024.

¹²⁰ Wawancara dengan Mbah Pasri pada tanggal 12 Desember 2024.

khususnya Sunan Kalijogo, beliau menggunakan budaya masa lalu yang sudah diwariskan secara turun-temurun.”

Pancen bisa dipandang sebagai bagian dari cara masyarakat yang lebih luas untuk merayakan hidup dan mengenang orang yang telah meninggal, bukan sebagai bentuk penyembahan atau pemujaan. Abangan sering kali lebih fleksibel dalam memahami tradisi lokal dan budaya setempat. Mereka yang mengidentifikasi diri dengan Islam abangan mungkin melihat *Pancen* sebagai suatu ritual budaya yang memiliki makna sosial dan spiritual dalam konteks masyarakat mereka.¹²¹

Beberapa penganut Islam abangan mungkin melihat *Pancen* sebagai simbolik dari niat baik dan perasaan yang mendalam terhadap orang yang telah meninggal. *Pancen* bukan dilihat sebagai sesuatu yang mendatangkan berkah atau keberuntungan, melainkan sebagai simbol rasa cinta dan penghormatan. Dalam hal ini, praktik *Pancen* lebih kepada aspek sosial dan emosional daripada aspek religius yang spesifik.¹²²

Mbah Pasri mengungkapkan bahwa Tradisi *Pancen* untuk orang meninggal merupakan salah satu contoh dari keberagaman praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi ini sering kali dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, dan dalam konteks ini, kedua kelompok umat Islam di Jawa, yaitu Islam Abangan dan Islam Putihan, memiliki sikap yang berbeda

¹²¹ Hefner, Robert W. *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Cambridge University Press, 2001.

¹²² Azra, Azyumardi. *Islam Abangan di Indonesia: Peranannya dalam Masyarakat*. Mizan, 1999.

terhadap praktik tersebut. Perbedaan ini seringkali menjadi perdebatan dalam konteks toleransi dan pemahaman agama.¹²³

“*Pancen* kui ya budoyo jowo seng di lestarkno mas, lan di lakoni Masyarakat seng percoyo. masio angger jaman mesti bedo bedo pendapate marang tradisi kui ya jenenge tradisi peninggalan seko buyut buyut ya dilakoni ben sekirane iso ngajeni.”¹²⁴

Artinya : “*Pancen* itu budaya jawa yang dilestarikan dan dilakukan oleh Masyarakat yang mempercayainya. Walaupun sepanjang jaman pasti beda pendapat tentang adat istiadat Tradisi yang diwariskan dari kakek buyut dijalankan dengan penuh hormat.”

Islam Abangan adalah kelompok umat Islam yang lebih menekankan integrasi antara ajaran Islam dengan hasil kebudayaan lokal yang memang sudah ada pada jaman sebelumnya. Kelompok ini cenderung lebih fleksibel dalam memandang kebudayaan dan adat istiadat masyarakat, asalkan praktik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam, seperti tauhid (keesaan Allah). Dalam hal tradisi *Pancen* untuk orang meninggal, Islam Abangan sering kali melihatnya sebagai bagian dari keberagaman budaya yang harus dihormati dan dilestarikan. Bagi mereka, *Pancen* bukanlah bentuk persembahan kepada roh orang yang telah meninggal, tetapi lebih sebagai penghormatan atau tanda cinta kepada orang yang sudah tiada. *Pancen* yang disiapkan biasanya berupa makanan atau barang-barang tertentu yang diletakkan di makam atau tempat tertentu untuk mengingatkan anggota keluarga atau masyarakat akan pentingnya mengenang arwah orang yang telah meninggal.¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 12 Desember 2024.

¹²⁴ Wawancara dengan Mbah Pasri pada 12 Desember 2024.

¹²⁵ Rasyid, Abdurrahman. *Kebudayaan Islam dan Inovasi dalam Peradaban*, Mizan. (2008).

Dalam konteks ini, Islam Abangan menggunakan toleransi budaya sebagai instrumen untuk menjaga harmoni sosial. Mereka menganggap bahwa praktik *Pancen* ini tidak mengganggu ajaran pokok Islam selama tidak diarahkan pada kemosyrikan (syirik). Mereka lebih memilih untuk tidak menghakimi tradisi tersebut, karena dianggap sebagai bagian dari kebiasaan dan cara masyarakat untuk mempererat ikatan sosial, meskipun tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran al-qur'an atau hadis.

Di sisi lain, Islam Putihan atau kelompok yang lebih ortodoks dalam menjalankan ajaran agama, memandang tradisi *Pancen* dengan lebih kritis. Bagi kelompok ini, *Pancen* adalah bentuk praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam, terutama dalam hal tauhid dan ibadah. Tradisi *Pancen* dianggap bid'ah (inovasi yang tidak ada dalam ajaran Nabi Muhammad SAW) dan syirik (menyekutukan Allah), terutama jika *Pancen* dimaksudkan untuk menghubungi roh orang yang telah meninggal atau sebagai persembahan kepada selain Allah.¹²⁶

Bagi mbah Purwati selaku umat Islam Putihan, tradisi *Pancen* untuk orang meninggal dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran yang diajarkan oleh kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan bahwa doa dan amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal adalah yang sesuai dengan syariat Islam, seperti tahlilan, sedekah, dan doa. Mereka melihat bahwa tindakan seperti *Pancen* lebih menekankan kepada unsur kebudayaan lokal yang tidak perlu dipertahankan jika bertentangan dengan ajaran agama yang murni. Namun, meskipun mereka menentang tradisi ini, kelompok Islam Putihan tetap menghargai kebudayaan lokal secara umum, tetapi mereka lebih memilih untuk mengarahkan masyarakat agar mengikuti tradisi yang sesuai dengan syariat-syariat Islam. Dalam hal

¹²⁶ Jamil, A. *Islam, Tradisi dan Modernitas: Kontroversi antara Islam Abangan dan Islam Putihan*. Pustaka Al-Azhar. (2015).

ini, toleransi mereka lebih mengarah pada pengertian bahwa kebudayaan yang tidak ada unsur bertentangan dengan ilmu akidah Islam bisa diterima, sementara yang bertentangan perlu dihindari.

Menurut Mbah Purwati mengungkapkan bahwa Islam Putihan, meskipun juga menghargai keberagaman, memandang bahwa tradisi *Pancen* bertentangan dengan ajaran ajaran Islam murni. Mereka menganggap bahwa kebudayaan harus disesuaikan dengan syariat Islam, dan praktik seperti *Pancen* perlu dikeluarkan dari tradisi agama karena dapat menyesatkan umat dan mengarah pada penyimpangan (bid'ah dan syirik).

“Nek menurute mbah pur, *pancen* kui ora ajaran e kanjeng nabi kerono *pancen* kui podo karo nyembah lan percoyo marang bongso alus seng wes jelas jelas bedo alam, masio ono seng ngelakoni ya tetep di hargai. *Pancen* kui kan podo karo nyembah arwah lan nguri nguri wong seng wes bedo alam mas, kawet biyen mbah pur gak pernah mancenin opo opo ya kerono mbah pur ngerti nek kui ora ajaran seko kanjeng nabi.”¹²⁷

Artinya : “Kalau menurut Mbah Pur, *Pancen* itu bukan ajaran dari Nabi, karena *Pancen* itu sama halnya menyembah dan percaya kepada makhluk halus yang sudah jelas beda alam. Walaupun ada yang melakukan tradisi itu harus tetap menghargai. *Pancen* itu sama halnya menyembah arwah, dari jaman biyen Mbah Pur tidak pernah melakukan tradisi *pancen* itu karena Mbah Pur tau kalo itu ajaran bukan dari Nabi.”

Meskipun demikian, Islam Putihan tetap menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. banyak cara ain untuk mrngubah tradisi *Pancen* dengan melalui pendidikan dan dakwah, berusaha mengarahkan masyarakat untuk mengganti tradisi *Pancen* dengan amalan yang lebih sesuai dengan syariat, seperti doa dan tahlilan. Meskipun berbeda pandangan, mereka tetap berupaya menjaga hubungan baik dan saling menghormati antara sesama

¹²⁷ Wawancara dengan Mbah Purwati pada tanggal 24 Januari 2025.

umat Islam dengan menghargai kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹²⁸

¹²⁸ Wawancara dengan Mbah Purwati dirumah beliau pada 24 Januari 2025.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Pancenan di Desa Glonggong, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peran strategis tidak hanya dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga dalam membangun dan memperkuat toleransi sosial di tengah masyarakat yang plural. Tradisi Pancenan menjadi simbol identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga kini, meskipun masyarakat terus mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi.

Makna dari Tradisi Pancenan tidak terbatas pada aspek spiritual dan ritual keagamaan semata, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendalam. Tradisi Pancenan menjadi jembatan sosial yang mempertemukan dua pandangan tersebut dalam suasana damai dan harmonis. Partisipasi lintas kelompok dalam tradisi ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi hambatan untuk membangun relasi sosial yang erat, melainkan menjadi kekayaan yang dikelola melalui kearifan budaya lokal. Dengan demikian, Tradisi Pancenan bukan hanya sekadar upacara budaya, tetapi merupakan instrumen penting dalam memelihara kohesi sosial, memperkuat identitas bersama, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di tengah masyarakat yang beragam.

2. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Pancenan memainkan peran penting sebagai instrumen dalam membangun dan memperkuat toleransi sosial di tengah masyarakat yang plural. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong terciptanya interaksi positif antarwarga, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial. Melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman

yang terkandung di dalamnya, Tradisi Pancenan secara nyata menanamkan semangat hidup rukun dan saling menghormati.

Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan tradisi seperti Pancenan sangat relevan dalam konteks pembangunan sosial yang inklusif dan harmonis. Pemerintah, masyarakat, serta generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini agar tetap hidup dan berkembang seiring perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai toleransi yang menjadi pondasi utama kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, berikut adalah saran-saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya;

1. Bagi warga Desa Glonggong untuk bisa menjaga sikap toleransi antar keberagaman warna ataupun tradisi di dalamnya, dengan tujuan untuk mencegah kerusakan pada hubungan kekerabatan dan kerukunan di masyarakat. Penting untuk menjaga tingkat kebersamaan secara turun temurun guna menciptakan perdamaian dan kesejahteraan. Menghargai perbedaan dan kepercayaan agama merupakan kunci dalam bermasyarakat.
2. Saran bagi pembaca dan masyarakat umum, hendaknya penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan tentang Islam Abangan dan Islam Putihan yang ada di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
3. Saran bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini masih belum banyak membahas tentang Sejarah Desa Glonggong. Masih banyak yang perlu dikaji dan didalami berkaitan dengan toleransi antar warna keberagaman khususnya di Jawa. Sehingga penelitian yang

bersinggungan dengan sikap toleransi antar umat harus dikembangkan dan dilanjutkan.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah serta inayah-Nya, demikianlah skripsi ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan yang bermanfaat, khususnya dalam memahami pembahasan yang telah dibahas. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, baik dalam hal waktu, sumber daya, maupun ruang lingkup yang ada. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang diteliti, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa materi, moral, maupun kesempatan, dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga apa yang disajikan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, akademisi, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan pemahaman serta aplikasi lebih lanjut terhadap pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal 35.
- Alfin Syah Putra dan Teguh Ratmanto, *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat*. Universitas Islam Bandung. 2019, Vol.7, No.1, April
- Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumiddin. Pustaka Al-Kautsar. (2004).
- Al-Qur'an Al-Karim, terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amin Abdulla, "Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 203.
- Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono, *harmoni masyarakat tradisi dalam kerangka multikulturalisme*, Vol. 1 No. 1 Juli 2017
- Blasius Sudarsono, *Memahami Dokumentasi*, JURNAL Acaya Pustaka, Vol.3, No.1, 2017, h.48
- Buku islam abangan dan kehidupannya*. Karya Rizem Aizid, editor nihar Awani Yogyakarta 2015.
- Castro, Loretta N. dan Galace, Jasmine N. (2010) *Peace Education: Pathway to A Culture of Peace. Quezon City: Centre of Peace Education*. (2010)
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta 2000. Gama Media)
- David G. Gularnic, *Webster's Webster World Dicitonary of Amarican Languange*, (New York: The World Publishing Company, 1959), H. 799
- Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, "Sistem religi dan kepercayaan masyarakat kampung adat kuta kecamatan tambaksari kabupaten ciamis", Jurnal pengabdian kepada masyarakat Vol. 1 No.4 (2017), 238
- Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006), h. 104–5.
- Firda Nurul Anissa, Koentjoro. *Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa*. Universitas Gadjah Mada, Jakarta, Indonesia.(2022)
- Hardjono, *Tradisi*, Yogyakarta: Ugm, 1968. Hlm. 12
- <https://amandasmanja.blogspot.com/2025/02/1.html> diakses pada tanggal 23 Januari 2025.
- <https://eksotikadesa.id/pencenan/> diakses pada 14 Januari 2025.

<https://kecamatanjakenan.patikab.go.id/halaman/detail/sejarah> diakses pada tanggal 23 Januari 2025.

<https://seputarilmu.com/2024/04/tradisi.html> diakses pada 27 desember 2024.

<https://www.babad.id/budaya/36413162668/mengenal-tradisi-pancanan-pada-masyarakat-jawa?page=3> Diakses pada hari jum'at 25 Oktober 2025.

<https://www.gramedia.com/literasi/hadits-dan-ayat-al-quran-tentang-toleransi/>, diakses kamis, 24 Oktober 2024.

https://www.gramedia.com/literasi/toleransi/#google_vignette diakses pada 28 Desember 2024.

<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tradisi/> diakses pada 27 desember 2024.

<https://www.kejawen.id/cara/cara-memanggil-danyang-desa/> diakses pada 2 Februari 2025.

https://www.wikiwand.com/id/articles/Glonggong,_Jakenan,_Pati diakses tanggal 24 Desember 2025.

I Made Purna , kearifan lokal masyarakat desa mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Jl. Raya Dalung Abianbase No. 107 Kuta Utara Badng Bali.

Indi Oktaviana, Analisis Makna Simbolik Lan Piwulang Kearifan Lokal Sajroning Tradhisi Pancenan Dhukuh Jaten Kabupaten Sragen Sarta Gayutane Tumrap Materi Ajar Basa Jawa ing SMP. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2024

Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media) (2012).

Kuncorongrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan 1954

Kuncorongrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta 1990. hal 170

Kuncorongrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta, 1990. hal 180

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture*. University of North Carolina Press. (1944)

Muhammad Ridwan Effendi. menjaga toleransi melalui pedidikan multikulturalisme Universitas Negeri Jakarta, Vol. 18 No. 1. Januari-Juni 202

N. Nurhadi. *Siksa alam barjah menurut hadis nabi muhammad saw.* Jurnal penelitian Medan Agama. 2020

Niken Wardani, *Akulturasi Tradisi Pancen dan sikap keagamaan umat Buddha dalam mendukung tumbuhnya karakter bangsa.* Jurnal pendidikan sains sosial dan agama (2019)

Nugraha Farida, *Metode Penelitian dalam Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.h.21

Rasyid, Abdurrahman. *Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam*. Mizan. (2008).

Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia* (3rd ed.). Stanford University Press. (2001).

Salim & Syahrum. “*metodepenelitian kulitatif*” (Bandung: cipta Pustaka media, 2012). hal.119.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali. 1982.

Sri mintosih, *Tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: Proyek Pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya*, 1996. Hlm 81

Sugiyon. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, Yayasan Muhammad Zaini, Aceh, hal. 476.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

Sukardi. 2004 “*metodelogi penelitian pendidikan*” (Jakarta: Bumi Aksara.), hal .23.

Sumber Online

Wawancara

Wawancara dengan bapak Suparman pada tanggal 24 Januari 2025.

Wawancara dengan guru TPQ desa Glonggong pada tanggal 24 Desember 2025.

Wawancara dengan Ibu Sukeri pada tanggal 17 Januari 2025.

Wawancara dengan Ibu-Ibu PKK Desa Glonggong pada tanggal 24 Desember 2025.

Wawancara dengan Mbah Lasemi pada tanggal 27 januari 2025.

Wawancara dengan Mbah Pasri pada tanggal 02 Januari 2025.

Wawancara dengan Mbah Pasri pada tanggal 27 januari 2025

Wawancara dengan Mbah Purwati pada tanggal 24 Januari 2025.

Wawancara dengan Mbah Suladi tanggal 27 januari 2025

Wawancara dengan Pak Nadi pada tanggal 17 Januari 2025.

Wawancara dengan warga desa Glonggong pada tanggal 24 Desember 2025.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Dokumentasi

		
Sholat Jenazah	Pemakaman Jenazah	Tahlin dan Yasinan
		
<i>Pancen</i>	Penyiapan <i>pancen</i> dan Hajatan 3 hari jenazah	Hadroh rutinan Ibu Ibu Desa Glonggong

 <p>Kegiatan Hajatan warga Desa Glonggong</p>	 <p>Rebana Bapak-Bapak Desa Glonggong</p>	 <p>Kegiatan Hajatan Memperingati Bulan Bulan tertentu</p>
 <p>Rutinan Berjanji Hadroh Ibu-Ibu</p>	 <p>Wawancara Bu Purwati</p>	 <p>Wawancara Bpk Suparman</p>
 <p>Wawancara Mbah Lasemi</p>	 <p>Wawancara Ibu Sukeri</p>	 <p>Wawancara Mbah Suladi</p>



Wawancara Mbah
Modin Nadi



Wawancara Mbah
Pasri

Lampiran 2

Draft Wawancara

- Siapa saja yang melaksanakan tradisi *pancenan* di desa Glonggong?
- Apa yang dimaksud dengan tradisi *pancenan* yang dilaksanakan di desa Glonggong?
- Kapan pelaksanaa tradisi *pancenan* di desa Glonggong?
- Mengapa tradisi *pancenan* masih dilestarikan?
- Dimana tempat tradisi *pancenan* dilaksanakan?
- Bagaimana prosesi tradisi *pancenan* berlangsung?
- Bagaimana telak geografis desa Glonggong ?
- Bagaimana keadaan sosial keagamaan masyarakat di desa Glonggong?
- Bagaimana sejarah tradisi *pancenan* di desa Glonggong?
- Apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi *pancenan* di desa Glonggong?
- Apa saja perlengkapan atau sesaji yang disiapkan sebelum melakukan tradisi *pancenan*?
- Apa makna dari sesaji dalam tradisi tersebut?
- Bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi *pancenan* di desa Glonggong?
- Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *pancenan* di desa Glonggong?
- Bagaimana dampak tradisi *pancenan* terhadap kehidupan keseharian masyarakat di desa Glonggong?

Lampiran 3

1. Surat Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0896/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2025 27 Februari 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
**Pimpinan Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati
di Pati**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : IZZA NURIL WAFA
NIM : 2104036062
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Tradisi Pancenan bagi Masyarakat sebagai Instrumen Toleransi di Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

Tanggal Mulai Penelitian : 20 Desember 2024
Tanggal Selesai : 20 Maret 2025
Lokasi : Desa Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

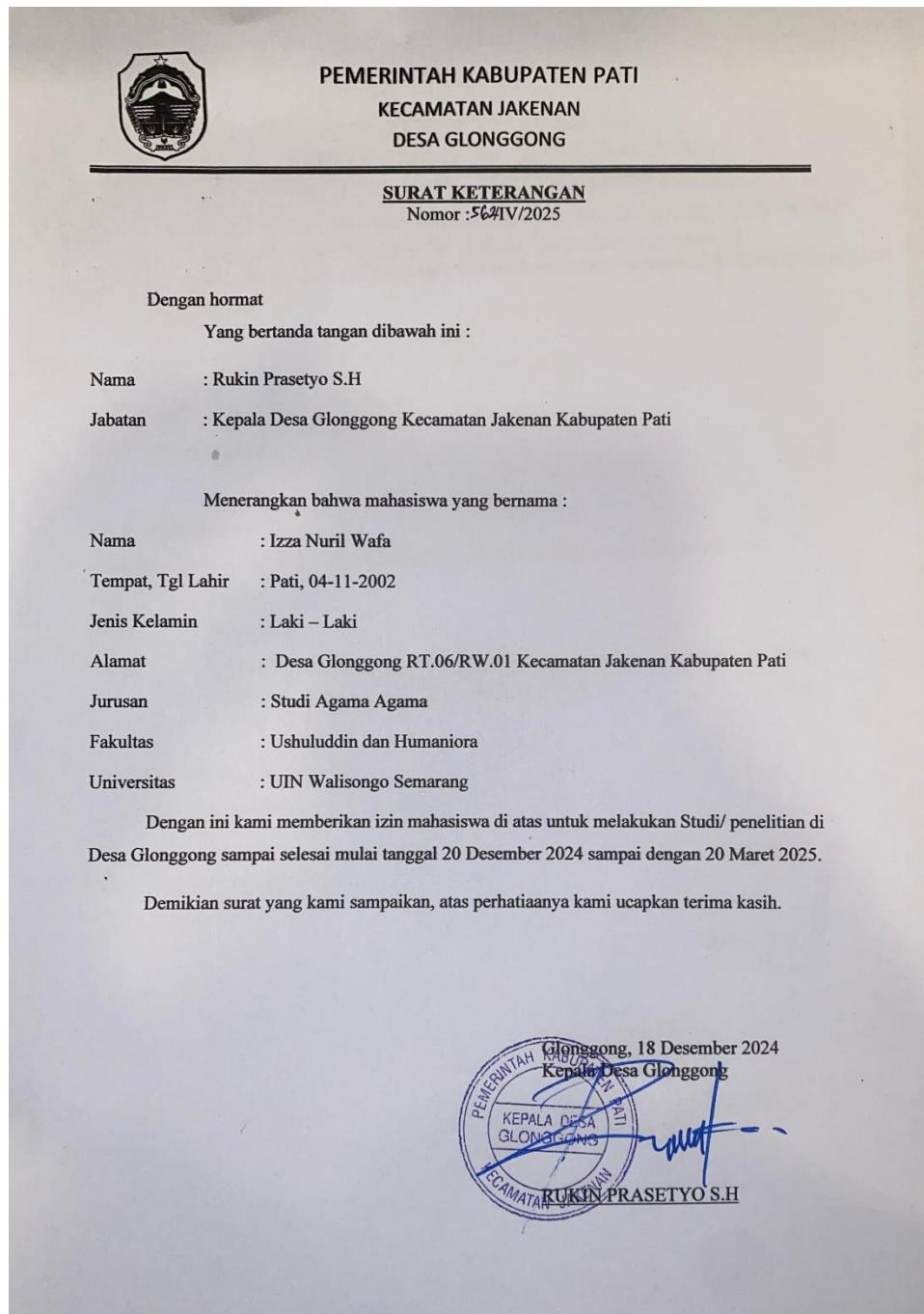


SRI PURWANINGSIH

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

2. Surat Izin Penelitian Desa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Izza Nuril Wafa
TTL : Pati, 04 November 2002
Alamat : Ds. Glonggong Rt. 06 Rw. 01, Kec. Jakenan Kab. Pati
Nomor HP : 081327975717
E-mail : 2104036062@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan

- SD/MI : MI Tarbiyatul Islamiyah Tahun 2009-2015
- SMP/MTS : MTS Mathali'ul Falah Tahun 2015-2018
- SMA/MA : MA Mathali'ul Falah Tahun 2019-2021

Pengalaman Organisasi

- HMJ SAA sebagai : Ketua Umum Tahun 2023
- KMF Semarang sebagai : Pengurus media Tahun 2023
- Rayon Ushuluddin sebagai : Pengurus Biro Pendidikan & Pengkaderan Tahun 2023
- Dema Fuhum sebagai : Wakil ketua umum Tahun 2024
- Dema UIN Walisongo sebagai : Menteri PPSDM Tahun 2025